

**BIMBINGAN MENTAL SPIRITUAL DALAM MEREHABILITASI
WARGA BINAAN DI UNIT PELAYANAN TEKNIS DINAS (UPTD)
PELAYANAN REHABILITASI SOSIAL TUNA SOSIAL
DINAS SOSIAL PROVINSI LAMPUNG**

Proposal Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Mendapat Gelar S1 Dalam Ilmu Dakwah

Oleh

M. Wahyudha Utama

NPM : 1441040156

Jurusan: Bimbingan dan Konseling Islam

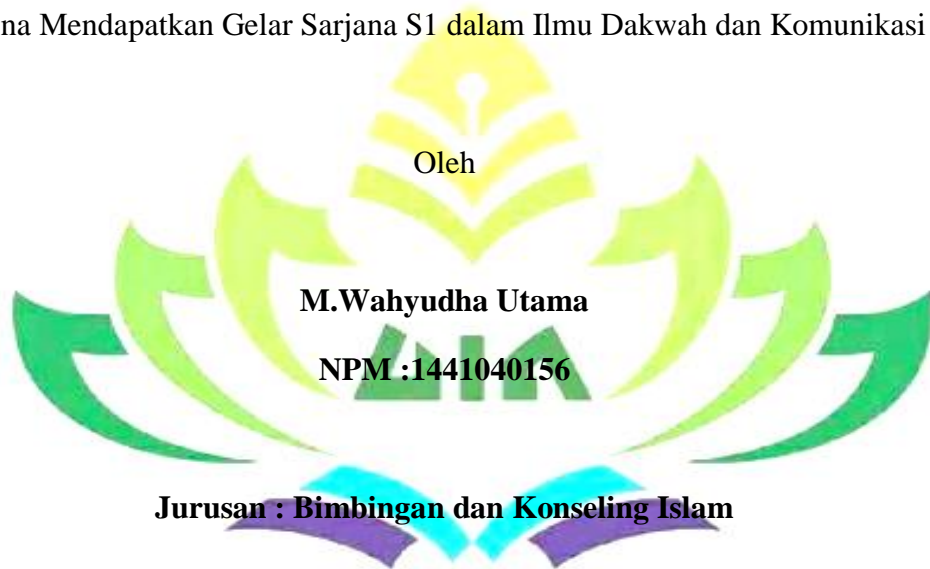


**BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1440 H / 2018 M**

**BIMBINGAN MENTAL SPIRITUAL DALAM MEREHABILITASI
WARGA BINAAN DI UNIT PELAYANAN TEKNIK DINAS (UPTD)
PELAYANAN REHABILITASI SOSIAL TUNA SOSIAL DINAS SOSIAL
PROVINSI LAMPUNG**

Skripsi

Diajukan untuk melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1 dalam Ilmu Dakwah dan Komunikasi



Oleh

M.Wahyudha Utama

NPM :1441040156

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam

Pembimbing I : Hj. Rodiyah, S.Ag. MM

Pembimbing II : Dr. Tontowi Jauhari, S.Ag, MM

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**

1440 H/2018 M

ABSTRAK
BIMBINGAN MENTAL SPIRITUAL DALAM MEREHABILITASI
WARGA BINAAN DI UNIT PELAYANAN TEKNIS DINAS (UPTD)
PELAYANAN REHABILITASI SOSIAL TUNA SOSIAL
DINAS SOSIAL PROVINSI LAMPUNG

Oleh
M. WAHYUDHA UTAMA

Bimbingan Mental Spiritual adalah bantuan, arahan, mengajak kepada individu atau klien dengan cara mendekatkan diri kepada Allah SWT. Untuk membantu merubah dan memperbaiki pikiran, emosi, sikap dan perasaan yang kemudian akan merubah tingkah laku nya sehari-hari dan mengetahui mana yang baik dan buruk yang tidak harus dilakukan.

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah pelaksanaan bimbingan mental spiritual untuk merehabilitasi warga binaan di UPTD PRSTS Mardi Guna, mengetahui faktor penunjang dan penghambat program bimbingan mental spiritual pada warga binaan di UPTD PRSTS Mardi Guna Dinas Sosial Provinsi Lampung.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, populasi di UPTD PRSTS Mardi Guna berjumlah 37 orang, sampel yang diambil terdiri dari pembimbing mental spiritual 1 orang, kepala dinas UPTD PRSTS Mardi Guna 1 orang, 2 petugas dibagian seksi rehabilitasi, 5 warga binaan jadi total sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 9 orang.

Pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data digunakan analisis kualitatif dengan metode berfikir deduktif dan induktif yang diperoleh dari fakta-fakta atau peristiwa-peristiwa.

Hasil yang diperoleh pelaksanaan kegiatan di UPTD PRSTS Mardi guna dilakukan oleh pembimbing mental spiritual, dilaksanakan pada Kamis dan Jumat pukul 10:00-11:30 WIB, metode yang digunakan adalah bil hikmah, mauidhokhasanah, bil mujadilah, bil mauidzah. Materi yang diterapkan tentang agama (sholat, puasa, bersuci dll). Faktor pendukung pembimbing mental yang sudah bekerja lama disana, materi sesuai dengan masalah yang dihadapi warga binaan. Faktor penghambat perencanaan dan dilapangan tidak sesuai, faktor jumlah dan usia pembimbing, sifat bebas dan susah diaturnya warga binaan, pembiasaan dan contoh yang kurang dari semua pihak dinas, waktu pelaksanaan yang tidak sesuai dengan aktifitas warga binaan. Kesimpulan penelitian ini adalah secara perencanaan bimbingan mental sudah cukup baik tapi ketika pelaksanaan dilapangan kerja sama yang kurang baik antara warga binaan dan pihak dinas untuk kegiatan ini, kegiatan aktif hanya sebatas ketika bimbingan tidak ada pembiasaan atau kegiatan rutin, sehingga hasil dari bimbingan mental spiritual kurang maksimal dalam segi pengamalan.

Kata kunci : Bimbingan Mental Spiritual, Gelandangan dan Pengemis

HALAMAN PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Bimbingan Mental dalam Merehabilitasi Warga Binaan di
Unit Pelayanan Teknis Dinas (UPTD) Pelayanan
Rehabilitasi Sosial Tuna Sosial Dinas Sosial Provinsi
Lampung

Nama : M. Wahyudha Utama

NPM : 1441040156

Jurusan : Bimbingan Konseling dan Islam

Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

MENYETUJUI

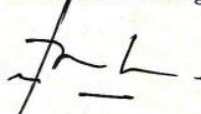
Untuk dimunaqosahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosah Fakultas
Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I



Hj. Rodiyah, S.Ag, MM
NIP. 197011131995032002

Pembimbing II



Dr. Tontowi Jauhari, S.Ag, MM
NIP. 197009141997031002

Menyetujui

Ketua Jurusan Bimbingan Konseling dan Islam



Hj. Rini Setiawati, M. Sos, I
NIP. 1972092119988032002



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin (0721) 703260 Fak. 703260 Bandar Lampung (35142)

PENGESAHAN


Skripsi dengan judul "Bimbingan Mental Spiritual dalam Merehabilitasi Warga Binaan di Unit Pelayanan Teknik Dinas (UPTD) Pelayanan Rehabilitasi Sosial Tuna Sosial Dinas Sosial Provinsi Lampung" disusun oleh, M. Wahyudha Utama, NPM : 1441040156, program studi Bimbingan dan Konseling Islam, Telah di Ujian dalam sidang Munaqosah di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung pada Hari Senin tanggal 22 Oktober 2018

TIM PENGUJI

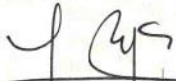
Ketua : Hj. Rini Setiawati, M. Sos. I


(.....)

Sekretaris : Zulkarnain, M. Kom


(.....)

Penguji I : Faisal, S.Ag, M. Ag



(.....)

Penguji II : Hj. Rodiyah, S. Ag. MM


(.....)

**Mengetahui,
Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi**




Dr. H. Khomsahrial Romli, M. Si
NIP. 19610409 1990031 002

MOTTO

...إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ
سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۚ وَمَا لَهُمْ مِّن دُونِهِ مِن إِوَالٍ ۚ

Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.
(QS. (13) Ar- Ra'ad ayat 11)



PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan sebagai ungkapan rasa hormat dan cinta kasihku kepada:

1. Ibunda Aulia tercinta sebagai tanda bukti saya untuk pengorbananya yang tak pernah lelah mendidik, memberi semangat, yang selalu mendo'akan dan mendukung serta berjuang dengan sepenuh hati, dan terimakasih atas semua yang ibu berikan untuk anakmu. Semoga Allah akan membalas semua jasa dan pengorbanan yang ibu berikan kepada saya.
2. Ayahanda Syahril .IB tercinta yang telah mendidik, memberi semangat, do'a, sampai saya selesai kuliah. Aku sangat mencintai kalian karena Allah.
3. Adik-adikku tercinta Panji Widada dan Prastiya Rudini yang telah mendo'akan serta memberikan semangat.
4. Keluarga Besar Baharudin dan Ibrahim yang telah mendoakan, serta membantu selama awal dan sampai akhir kuliah ini.
5. Almamater tercinta UIN Raden Intan Lampung.

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama M. Wahyudha Utama yang lahir di Desa Lembasung, Kecamatan Blambangan Umpu Kab. Way Kanan pada tanggal 16 April 1997, anak pertama dari tiga bersaudara dari Ayahanda Syahril dan Ibunda Aulia.

Penulis mengawali pendidikan di TK PTPN 7 Km 8 pada tahun 2001 dan diselesaikan pada tahun 2002. Kemudian melanjutkan sekolah dasar di SD N Lembasung pada tahun 2002 dan diselesaikan pada tahun 2008. Kemudian melanjutkan ke jenjang sekolah menengah pertama di SMP N 5 Blambangan Umpu pada tahun 2008 dan diselesaikan pada tahun 2011. Jenjang sekolah menengah atas dilanjutkan di SMA N 1 Blambangan Umpu Dan menjadi Pengibar Bendera Pusaka tingkat Kabupaten pada tahun 2012 di kabupaten Way Kanan, dan menyelesaikan pendidikan SMA pada tahun 2014.

Pada tahun 2014, penulis diterima sebagai mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Raden Intan Lampung dan pada tahun 2017 bertransformasi menjadi UIN (Universitas Islam Negeri) program strata 1 (satu) jurusan Bimbingan Konseling Islam (BKI). Pada tahun 2017 penulis melakukan Kuliah Kerja Nyata di Desa Tanjung Agung kecamatan Katibung, Lampung Selatan Kelompok 16 diantaranya beranggotakan 13 orang dari berbagai fakultas.

Bandar Lampung, 2018
Yang membuat,

M. Wahyudha Utama

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirohim.

Alhamdulillahirobbil'alamin, puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Bimbingan Mental dalam Merehabilitasi Warga Binaan di Unit Pelayanan Teknis Dinas (UPTD) Pelayanan Rehabilitasi Sosial Tuna Sosial

Penyusunan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan program sarjana pendidikan matematika di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung. Dalam penyusunan skripsi ini penulis tidak terlepas dari berbagai pihak yang membantu. Sehingga pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Khomsyahrial Romli, M.Si. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.
2. Ibu Hj. Rini Setiawati, S.Ag. M.Sos.I, Bapak Mubasit, S.Ag, MM selaku Ketua Jurusan dan Sekertaris Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, serta Ibu Umi Aisyah M.Pd.
3. Ibu Hj. Rodiyah, S. Ag. MM selaku pembimbing I dan Bapak Dr. Tontowi Jauhari, S.Ag, MM. selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan.
4. Bapak dan ibu dosen Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan motivasi kepada penulis selama

menuntut ilmu di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.

5. Teman-teman jurusan Bimbingan dan Konseling Islam 2014 khususnya kelas B.
6. Sahabat serta teman-temanku (Khoirul Anwar, Firdaus Tri, M. Taufik Hidayat, Edy yuhono, Beni Iskandar, Alam Firdaus, Aji Andre Prakoso, Rifky hartanto, Kaslan Kaslano, Lefti norisabeli, Heti, Tya, Indah Kartika, Dian Eriza dan semua yang tidak tersebut tanpa terkecuali
7. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis berharap semoga Allah SWT membalas amal kebaikan atas semua bantuan dan partisipasi semua pihak dalam menyelesaikan skripsi ini. Penulis juga menyadari keterbatasan kemampuan yang ada pada diri penulis. Untuk itu segala kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini berguna bagi diri sendiri penulis khususnya dan pembaca umumnya. Amiin.

Bandar Lampung, 2018
Penulis

M. Wahyudha Utama
NPM. 1441040156

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv

BAB I PENDAHULUAN

A. PENEGASAN JUDUL.....	1
B. ALASAN MEMILIH JUDUL.....	6
C. LATAR BELAKANG MASALAH	7
D. RUMUSAN MASALAH	12
E. TUJUAN MASALAH	12
F. MANFAAT PENELITIAN	13
G. METODE PENELITIAN	
1. Jenis penelitian dan sifat penelitian.....	14
2. Populasi dan Sampel.....	
3. Metode Penelitian	
H. TINJAUAN PUSTAKA	24

BAB II BIMBINGAN MENTAL SPIRITUAL DAN REHABILITASI WARGA BINAAN

A. BIMBINGAN MENTAL SPIRTUAL	27
1. Pengertian Bimbingan Mental Spiritual	27
2. Pelaksanaan Bimbingan Mental Spiritual	31
3. Meteri Bimbingan Mental Spiritual.....	36
B. PENGERTIAN REHABILITASI WARGA BINAAN	
1. Pengertian Rehabilitasi	37
2. Pengertian Warga Binaan	38

BAB III GAMBARAN UMUM UPTD PRST MARDIGUNA DINAS SOSIAL PROVINSI LAMPUNG

A. Profil UPTD PRST Mardi Guna

1. Sejarah Umum Unit Pelayanan Teknis Dinas (UPTD) PRSTS Mardi Guna Dinas Sosial Provinsi Lampung

B. Pelaksanaan Bimbingan Mental Spiritual UPTD PRSTS Mardi Guna

1. Persyaratan Penerimaan Warga Binaan UPTD PRSTS Mardi Guna
2. Pelaksanaan Pelayanan Keseluruhan panti UPTD PRSTS Mardi Guna.....
3. Pelaksanaan Bimbingan Mental Spiritual di UPTD PRSTS Mardi Guna.....

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Bimbingan Mental Spiritual terhadap Warga Binaan

1. Faktor Pendukung
2. Faktor Penghambat

BAB IV BIMBINGAN MENTAL SPIRITUAL DALAM MEREHABILITASI WARGA BINAAN DI UNIT PELAYANAN TEKNIS DINAS (UPTD) PELAYANAN REHABILITASI SOSIAL TUNA SOSIAL

A. Pelaksanaan Bimbingan Mental Spiritual terhadap Warga Binaan di UPTD PRSTS Mardi Guna Dinas Sosial Provinsi Lampung

B. Faktor Pendukung dan Penghambat Bimbingan Mental Spiritual terhadap Warga Binaan

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

- A. Kesimpulan.....
- B. Saran

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

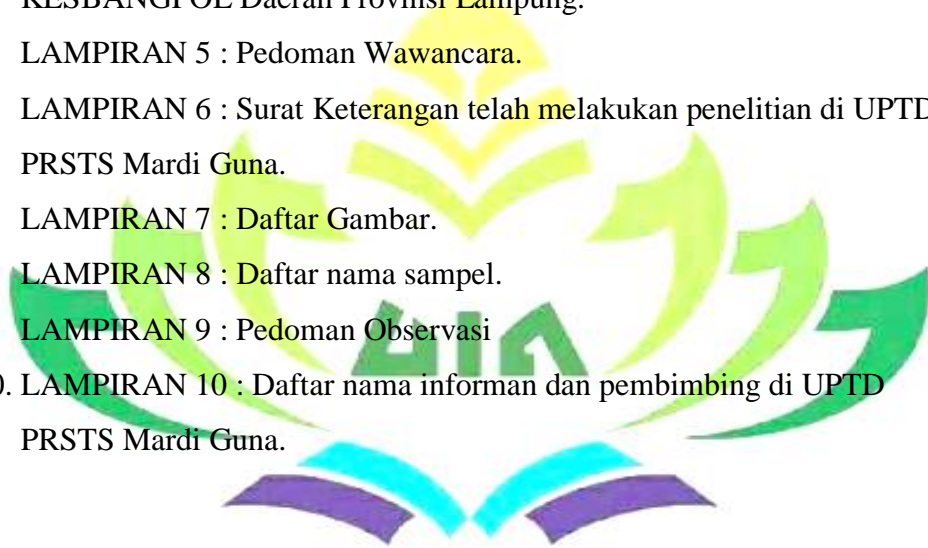
Halalaman

Tabel 3.1	Jumlah warga binaan di UPTD PRSTS Mardi Guna dari bulan desember 2017- maret 2018	63
-----------	--	----



DAFTAR LAMPIRAN

1. LAMPIRAN I : Surat Keterangan judul skripsi dan petunjuk bimbingan dari Rektor UIN Raden Intan Lampung.
2. LAMPIRAN 2 : Kartu Konsultasi Skripsi.
3. LAMPIRAN 3 : Surat Permohonan ijin penelitian atau survey dari Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi.
4. LAMPIRAN 4 : Surat Rekomendasi penelitian survey dari KESBANGPOL Daerah Provinsi Lampung.
5. LAMPIRAN 5 : Pedoman Wawancara.
6. LAMPIRAN 6 : Surat Keterangan telah melakukan penelitian di UPTD PRSTS Mardi Guna.
7. LAMPIRAN 7 : Daftar Gambar.
8. LAMPIRAN 8 : Daftar nama sampel.
9. LAMPIRAN 9 : Pedoman Observasi
10. LAMPIRAN 10 : Daftar nama informan dan pembimbing di UPTD PRSTS Mardi Guna.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Skripsi ini yang berjudul : “Bimbingan Mental Spiritual dalam Merehabilitasi Warga Binaan di Unit Pelayanan Teknis Dinas PRSTS (Pelayanan Rehabilitasi Sosial Tuna Sosial) Mardi Guna Dinas Sosial Provinsi Lampung”. Agar tidak menghindari kesalahan dalam memahami maksud judul skripsi ini, maka terlebih dahulu penulis memberikan penjelasan tentang istilah-istilah utama didalamnya.

Bimbingan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah petunjuk, tuntunan cara mengerjakan sesuatu.¹ Bimbingan secara etimologis merupakan terjemahan dari bahasa Inggris “*guidance*” dalam kamus besar bahasa Inggris dikaitkan dengan kata asal *guide*, yang artinya menunjukkan jalan (*showing the way*), memimpin (*leading*) menuntun (*conducting*), memberi petunjuk (*giving instruction*), memberi nasehat (*giving advice*).²

Secara terminologis, Bimbingan adalah usaha membantu orang lain dengan menggunakan dan membangkitkan potensi yang di milikinya. Sehingga dengan potensi itu, ia akan memiliki kemampuan untuk

¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka 1994), Cet. Ke-2, h.117,

² W.S Winkel, *Bimbingan dan Konseling di institusi Pendidikan*, Jakarta: PT. Gramedia, 1997, h.65.

mengembangkan dirinya, maupun mengambil keputusan untuk hidupnya, maka dengan itu ia akan mewujudkan kehidupan yang baik, berguna dan bermanfaat untuk masa kini dan masa yang akan datang.³

Bimbingan sebagai proses bantuan layanan yang diberikan kepada individu-individu guna membantu mereka memperoleh pengetahuan dan keterampilan-keterampilan yang di perlukan dalam membantu pilihan-pilihan, rencana-rencana, dan interpretasi-interpretasi yang di perlukan untuk menyesuaikan diri yang baik.⁴

Menurut *Crow and Crow*, Bimbingan adalah “bantuan yang diberikan oleh seseorang, yang akan memiliki kepribadian baik dan pendidikan yang memadai kepada seseorang individu dari setiap usia, untuk menolongnya melaksanakan kegiatan-kegiatan hidupnya sendiri, dan memikul bebannya sendiri”. Sedangkan menurut *Stoops* “Bimbingan adalah “suatu proses yang berlangsung terus menerus dalam hal membantu individu dalam perkembangannya untuk mencapai kemampuan secara maksimal, dalam mengarahkan manfaat yang sebesar-besarnya bagi dirinya, orang lain maupun masyarakat sekitar”.⁵

³ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2013), Cet Ke-2, h. 3.

⁴ Prayitno, Erman Amti, “*Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*” (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2013), h. 94.

⁵ *Ibid*, h. 94.

Menurut penulis yang dimaksud dengan bimbingan adalah proses bantuan yang dilakukan untuk mengembangkan potensi dalam diri, dan bisa menyelesaikan masalah dengan baik.

Mental secara sederhana dapat di pahami sebagai suatu yang berhubungan dengan batin dan watak karakter, tidak bersifat jasmani.⁶ Menurut Notosoedirjo dan Latipun, kata mental di ambil dari bahasa Yunani, pengertiannya sama dengan *psyche* dalam bahasa Latin yang di artikan psikis, jiwa atau kejiwaan. Jadi istilah *mental hygiene* dimaknai sebagai kesehatan mental atau jiwa yang dinamis bukan statis karena menunjukkan adanya usaha peningkatan.⁷ Pengertian lain dari mental didefinisikan yaitu yang berhubungan dengan pikiran, akal, ingatan atau proses yang berasosiasi dengan pikiran, akal dan ingatan.⁸

Maksud mental disini penulis dapat menarik pengertian yang lebih signifikan bahwa mental itu kaitannya dengan, akal, jiwa, qalbu, dan moral serta tingkah laku. Satu kesatuan inilah yang membentuk mentalitas atau kepribadian. Kepribadian baik dan jelek tergantung pada mentalitas yang dibuatnya.

⁶ Tim Penyusun Pusat Pembinaan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Kedua (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), h. 646.

⁷ Notosoedirjo, Latipun, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung, 1985), h. 12.

⁸ C.P. Chaplin, *Kamus Psikologi Terjemahan*, Kartini Kartono, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 1995), h. 407.

Mental Spiritual adalah suatu yang berhubungan dengan keadaan jiwa seseorang yang mencerminkan suatu sikap, perbuatan, atau tingkah laku yang selaras dan sesuai dengan ajaran agama islam.⁹

Rehabitasi Sosial adalah usaha-usaha yang terorganisir yang meliputi usaha-usaha penyantunan, pemberian latihan atau pendidikan, pemulihan kemampuan dan penyaluran, pengawasan, terminasi serta bimbingan lanjut.¹⁰ Yang kemudian berlandaskan Pedoman Undang-undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial, Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 31 Tahun 1980 Tentang Penanggulangan Gelandangan dan Pengemis, dan Kepres Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 1983 Tentang Koordinasi Penanggulangan Gelandangan dan Pengemis.

Jadi, maksud Rehabilitasi sosial di sini menurut penulis adalah proses berupa bantuan, latihan, pembentukan karakter diri, serta keterampilan untuk dapat bekerja dengan layak dan dapat hidup sesuai dengan norma sosial yang dapat diterima di lingkungan masyarakat.

Warga Binaan di UPTD PRSTS (Pelayanan Rehabilitasi Sosial Tuna Sosial) Mardi Guna Dinas Sosial Provinsi Lampung, yang beralamatkan Jl. Raya Padang Cermin Km 10 Hurun Pesawaran. warga

⁹ Tobrani, The Leadership (Pengefektifan Organisasi Noble Industry Melalui Prinsip-prinsip Spiritual Etis), (Malang: UMM Press. 2005), h. 21.

¹⁰ Direktorat Rehabilitasi Sosial Tuna Sosial Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial Kementerian Sosial RI 2011, *Modul Praktis Pendampingan dalam Rehabilitasi Sosial Gelandangan dan Pengemis Panti*. h. 9

binaan yang terdapat dilembaga ini adalah Gelandangan dan Pengemis yang telah memenuhi kriteria untuk di lakukan rehabilitasi selama 1 tahun, tahun penelitian adalah 2018 dari bulan mei sampai Agustus.

Gelandangan adalah orang-orang yang hidup dalam keadaan tidak sesuai dengan norma kehidupan yang layak dalam masyarakat setempat, serta tidak mempunyai tempat tinggal dan pekerjaan yang tetap diwilayah tertentu dan hidup mengembara di tempat umum.¹¹ Sedangkan pengemis adalah orang-orang yang mendapatkan penghasilan dengan meminta-minta dimuka umum dengan berbagai cara dan alasan untuk mengharapkan belas kasihan dari orang lain.¹²

Jadi Bimbingan mental spiritual yang ada di UPTD PRSTS Mardi Guna adalah bantuan, arahan untuk merubah sikap, perbuatan, atau tingkah laku warga binaan agar selaras dan sesuai dengan ajaran agama islam dan dapat merubah kedisiplinan diri dan pola pikir agar tidak mengemis dan menggelandang lagi. Pelaksanaan kegiatan bimbingan mental spiritual ini dilakukan pada hari kamis dan jumat pukul 10.00-11.30 WIB.

Maksud dari penjelasan judul diatas diatas yang peneliti maksud adalah bimbingan mental spiritual dalam merehabilitasi warga binaan di UPTD PRSTS Mardi Guna adalah ingin mengetahui pelaksanaan dan

¹¹ Direktorat Rehabilitasi Sosial Tuna Sosial, *Pedoman Rehabilitasi Sosial Tuna Sosial*, (Jakarta: 2013), h. 8.

¹² *Ibid*, h.8.

faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan bimbingan mental spiritual di UPTD PRSTS Mardi Guna tersebut.

B. Alasan memilih Judul

Adapun yang menjadi alasan memilih judul ini adalah :

1. Bimbingan mental Spiritual adalah upaya bantuan yang di lakukan untuk membantu mendekatkan diri kepada Allah Swt yang kemudian memculkan perbaikan diri, pikiran, perilaku, moral agar terarah. Jadi sangat perlu diterapkan kepada warga binaan yang tidak paham agama dan kurang tertib atau tanggung jawab dalam dirinya.
2. UPTD PRSTS Mardi Guna menjadi tempat terpusat untuk rehabilitasi gelandangan dan pengemis yang menyediakan layanan dan program rehabilitasi serta perlindungan.
3. Judul yang penulis ambil berkaitan dengan Prodi BKI yang peneliti ambil yaitu tentang Bimbingan, Mental dan Kesehatan Mental yang berhubungan dengan Klien untuk membantu memperbaiki dirinya.

C. Latar Belakang Masalah

Gelandangan dan pengemis adalah pemandangan umum diperkotaan, baik dijalan raya, pasar, maupun dilingkungan pemukiman, orang meminta-minta mengharapkan belas kasihan, mengais sampah, dan hidup secara nomaden atau berpindah-pindah dari satu tempat ketempat yang lain. Dalam kehidupan sehari-hari mereka dikenal dengan sebutan gelandangan dan pengemis.

Yang menjadi permasalahan selanjutnya adalah gelandangan dan pengemis adalah orang-orang yang tidak memiliki pendidikan agama dan pendidikan formal, sehingga latar belakang masalah mereka adalah tidak mengerti akan tuntutan dalam agama Islam mereka.¹³ Ketidaktahuan yang mereka miliki tadi memunculkan kurang mengertinya mereka terhadap larangan dalam Islam tentang menggelandang dan mengemis seperti dalam hadits telah dijelaskan bagaimana larangan tentang mengemis :

Diriwayatkan dari Sahabat ‘Abdullah bin ‘Umar Radhiyallahu ‘anhuma, ia berkata: Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

مَا زَالَ الرَّجُلُ يَسْأَلُ النَّاسَ، حَتَّى يَأْتِيَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ لَيْسَ فِي وَجْهِهِ مِزْعَةٌ لَحْمٍ

Artinya :

Seseorang senantiasa meminta-minta kepada orang lain sehingga ia akan datang pada hari Kiamat dalam keadaan tidak ada sekerat daging pun di wajahnya. (HR. Bukhari dan Muslim)

Dan dalam Islam mengajarkan tentang bagaimana bertanggung jawab terhadap diri sendiri keluarga maupun lingkungan sosial.

Hal yang melatar belakangi UPTD PRSTS Mardi Guna melakukan rehabilitasi adalah sesuai dengan UUD 1945 dan Pancasila adalah untuk mensejahterakan dan melayani masyarakat dalam segala lapisan, wujud dari penanganan masalah sosial gelandangan dan pengemis ini adalah

¹³ Yurnalis, Kepala UPTD PRSTS Mardi Guna, *Wawancara*, 24 Mei, Padang Cermin, 2018.

dilakukannya rehabilitasi dengan cara penjarangan dan sosialisasi, agar mengurangi pertumbuhan gelandangan dan pengemis yang diakibatkan ketidak mampuan mereka beradaptasi dengan perkembangan hidup dan sosial.

Bimbingan mental spiritual adalah adalah usaha untuk memperbaiki dan memperbaharui suatu tindakan atau tingkah laku seseorang melalui bimbingan mental/jiwa sehingga memiliki pribadi yang sehat, akhlak yang terpuji dan bertanggung jawab dalam menjalani kehidupannya.¹⁴

Dalam hal ini mengatasi gelandangan dan pengemis ada kaitannya dengan bimbingan mental spiritual. Dalam kesehatan mental kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dan orang lain dimana masyarakat tinggal. Dalam artian ini adalah bahwa Gelandangan dan Pengemis mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan masyarakat.

Perlu diadakannya bimbingan mental spiritual adalah kebutuhan dari setiap insan untuk mencapai ketenangan jiwa dalam kehidupannya. Bagi warga binaan, perasaan bersalah (*guilty feeling*) dan terhina atau dicampakan menghantui kehidupannya. Mereka tau apa yang mereka lakukan adalah sesuatu yang tidak disukai oleh banyak orang dan dianggap mengganggu serta menyimpang dari norma sosial. Terlebih, perasaan

¹⁴Ridha Syahida I Z, "Dunia Bimbingan Konseling" (On-line), tersedia di : <https://ridhasyahidamanisalmazakiahmediabki.wordpress.com/bimbingan-mental/> (19 Juni 2018)

seperti ini ditambah dengan perasaan tertekan karena adanya stigma dari masyarakat atas apa yang dilakukannya, tidaklah mungkin menambah beban tersendiri bagi mereka.¹⁵ Faktor yang menjadikan seseorang menggelandang adalah mereka tidak mau bekerja dan malas untuk berusaha. Kemudian faktor dari segi agama adalah gelandangan dan pengemis memiliki pengetahuan yang kurang dan kesadaran terhadap agama. Hal ini yang perlu dilakukan oleh pembimbing mental dalam membangun jiwa yang sehat dalam segi spiritualnya.

Orang yang mentalnya kacau, tidak dapat memperoleh ketenangan dalam hidup, jiwa mereka sering terganggu sehingga menimbulkan konflik batin bahkan stres. Hal ini menyebabkan timbulnya emosi negative sehingga ia tidak mampu mencapai kedewasaan psikis, mudah putus asa dan bahkan bunuh diri. Sebaliknya orang yang sehat mentalnya tidak akan lekas mersa putus asa, pesimis, atau apatis, karena ia dapat menghadapi semua itu sebagai pelajaran yang akan membawa kesuksesan nantinya. Sebagai hal ini ditegaskan dalam firman Allah SWT dalam surat Al- fath ayat 4. Yang berbunyi:

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ السَّكِينَةَ فِي قُلُوبِ الْمُؤْمِنِينَ لِيَزْدَادُوا إِيمَانًا مَعَ إِيمَانِهِمْ

وَلِلَّهِ جُنُودُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۚ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿٤﴾

¹⁵ Kementerian Sosial RI, *Modul Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Gelandangan dan Pengemis di Panti*, Op.Cit, h. 180

Artinya :

Dialah yang telah menurunkan ketenangan kedalam hati orang-orang mu'min supaya keimanan bertambah disamping keimanan mereka yang telah ada (QS. Al-Fath : 4)

Gelandangan dan pengemis harus memiliki mental yang sehat dikatakan mental yang sehat adalah dia terhindar dari gangguan atau penyakit jasmani, gangguan neorosis maupun psikosis serta mampu mengfungsikan potensi secara optimal sehingga bermanfaat bagi diri dan orang lain serta mampu melaksanakan ajaran agamanya secara benar, atas dasar keimanan dan ketaqwaan.¹⁶

Dan Islam pula dengan segala tuntunanya sangat menekankan kepada pemeluknya agar memiliki perilaku yang suka memberi bukan menerima bantuan orang lain. Artinya ajaran islam mengajarkan kepada umatnya agar memiliki etos kerja tinggi dan mengecam pemeluknya untuk meminta-minta padahal dia mampu, sehat fisik dan psikis yang kuat apalagi dia masih mampu dalam segi materi.

Persoalan gelandangan dan pengemis merupakan masalah yang kompleks dan urgen, mana kala dikaitkan dengan upaya pembinaan mental keagamaan khususnya dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran

¹⁶ Zainal Abidin, Sangidun, Alief Budiyo, *Penanganan Problematika Pengemis, Gelandangan dan Orang Terlantar (POGT) melalui Bimbingan Mental dan Konseling di Rehabilitasi Sosial Martini Cilapacap*, (Dosen Jurusan Dakwah STAIN Purwokerto), Purwokerto, h.7.

agama. UPTD PRSTS (Pelayanan Rehabilitasi Sosial Tuna Sosial) Mardi Guna Dinas Sosial Provinsi Lampung berupaya melaksanakan kegiatan pembinaan mental dengan cara memberikan nasehat, pengetahuan keagamaan untuk memunculkan perilaku yang positif untuk tidak menjadi gelandangan dan pengemis lagi.

Pembinaan yang dilakukan oleh UPTD PRSTS (Pelayanan Rehabilitasi Sosial Tuna Sosial) Dinas Sosial Provinsi Lampung berupaya melaksanakan program kerja untuk mensejahterakan para gelandangan dan pengemis dengan melalui rehabilitasi mulai penjangkaran dan sosialisasi di setiap kabupaten/kota untuk dilakukannya penertiban dan pengenalan agar mempersempit masalah gelandangan dan pengemis ini. Penjangkaran dan sosialisasi dilakukan 1 tahun sekali pada awal tahun atau pertengahan tahun kegiatan didanai oleh pemerintah melalui dinas sosial di tiap daerah dan kemudian dilakukan rehabilitasi di UPTD PRSTS Mardi Guna. Penerimaan warga binaan maksimal 25 orang dengan melalui seleksi terutama cek kesehatan dan riwayat kejiwaan korban serta pendataan kependudukan yang nantinya akan dibantu untuk diurus apabila tidak memiliki data kependudukan Negara Indonesia.¹⁷

Masalah gelandangan dan pengemis ini merupakan masalah yang tidak pernah habisnya. Walaupun pemerintah bekerja sama mencari solusi

¹⁷ Puji Md dan Yuanita Damayanti, Kepala Seksi Penyaluran dan Kepala seksi Pelayanan Rehabilitasi, *Wawancara*, 25 Mei 2018.

terhadap perkembangan gelandangan dan pengemis semakin meningkat di permukaan. Namun untuk saat ini belum ditemukan metode yang efektif untuk memecahkan maraknya fenomena gelandangan dan pengemis dimasyarakat. Faktor penyebab gelandangan dan pengemis telah diketahui, akan tetapi keberhasilan pembinaan yang dilakukan kurang efektif dilakukan.¹⁸

Mengacu pada fenomena diatas, maka penulis ingin lebih mengetahui berbagai hal mengenai pelaksanaan yang dilakukan oleh UPTD PRSTS (Pelayanan Rehabilitasi Sosial Tuna Sosial) Dinas Sosial Provinsi Lampung dalam hal bimbingan mental spiritual, dan faktor penunjang dan penghambat pelaksanaan pembinaan mental gelandangan dan pengemis di UPTD PRSTS (Pelayanan Rehabilitasi Sosial Tuna Sosial). Berikut rasa perlu untuk mengadakan penelitian yang hasilnya akan dituangkan dalam sebuah skripsi dengan judul: **“Bimbingan Mental Spiritual dalam Merehabilitasi Warga Binaan di Unit Pelayanan Teknis Dinas PRSTS (Pelayanan Rehabilitasi Sosial Tuna Sosial) Mardi Guna Dinas Sosial Provinsi Lampung”**.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka yang akan menjadi pokok persoalan yang dapat penulis rumuskan dalam rumusan masalah ialah :

¹⁸ Yurnalis, Kepala UPTD PRSTS Mardi Guna, *Wawancara*, 24 Mei 2018.

1. Bagaimana pelaksanaan bimbingan mental Spiritual dalam merehabilitasi Warga binaan pada UPTD PRSTS (Pelayanan Rehabilitasi Sosial Tuna Sosial)?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat program bimbingan mental spiritual pada warga binaan di UPTD PRSTS (Pelayanan Rehabilitasi Sosial Tuna Sosial) ?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana bimbingan mental spiritual yang dilakukan oleh UPTD PRSTS (Pelayanan Rehabilitasi Sosial Tuna Sosial) Dinas Sosial Provinsi Lampung dalam merehabilitasi warga binaan.
2. Untuk mengetahui faktor yang menjadi pendukung dan penghambat diadakannya program bimbingan mental spiritual di UPTD PRSTS (Pelayanan Rehabilitasi Sosial Tuna Sosial) Dinas Sosial Provinsi Lampung.

F. Manfaat penelitian

Berdasarkan tujuan yang hendak di capai, maka penelitian ini di harapkan mempunyai manfaat atau kegunaan dalam pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi keilmuan pada jurusan Bimbingan dan Konseling Islam (BKI), terutama berkaitan dengan pelaksanaan rehabilitasi mental gelandangan dan pengemis (wargabinaan).
- b. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan sebagai upaya penanganan rehabilitasi gelandangan dan pengemis.
- c. Penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai informasi bagi masyarakat luas dan sebagai referensi bagi peneliti lain yang berminat melakukan penelitian tentang mental pengemis dan gelandangan.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan membantu masalah dinas sosial dalam mengembangkan dan melaksanakan program-programnya khususnya yang berkaitan dengan kegiatan rehabilitasi.
- b. Penelitian ini juga dapat dijadikan pedoman bagi lembaga-lembaga lain yang mengkaji rehabilitasi mental Gelandangan dan Pengemis.
- c. Memberi informasi untuk meningkatkan proses atau cara rehabilitasi.

G. Metodologi Penelitian

Metode merupakan suatu cara yang tepat untuk melakukan sesuatu dalam mencapai tujuan dengan teknik dan alat tertentu. Metode penelitian adalah menggunakan cara teknis tentang metode-metode yang digunakan dalam penelitian.¹⁹ Pada bagian ini terlebih dahulu akan diterangkan tentang hal-hal yang akan mempengaruhi metode-metode yang akan di gunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Jenis penelitian dan Sifat Penelitan

a. Jenis penelitian

Dilihat dari tempat pelaksanaanya penelitain ini termasuk ke dalam penelitian lapangan (*Field Reseacrh*). Menurut Sumadi Suryabrata penelitian yang berjuang untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang, dan interaksi lingkungan suatu unit sosial individu, kelompok, lembaga, atau masyarakat, maka dapat disebut penelitian lapangan (*Field Research*).²⁰ Sedangkan menurut Iqbal Hasan penelitan lapangan

¹⁹Sedarmayanti, Syarifudin Hidayat, *Metode Penelitian* (Bandung: Mandar Maju, 2002), h.

²⁰ *Ibid*, h. 80

(*Field Research*) yaitu penelitian yang langsung digunakan di lapangan atau responden.²¹

Dalam prosesnya, peneliti ini mengangkat data dan permasalahan yang ada di lapangan yang dalam hal ini adalah peran pembimbing mental dalam merehabilitasi gelandangan dan pengemis. Adapun lokasi penelitian yang dilakukan penulis adalah UPTD PRSTS Mardiguna Dinas Sosial Provinsi Lampung.

b. Sifat Penelitian

Sifat penelitian ini adalah bersifat deskriptif, yaitu penelitian yang menggambarkan sifat-sifat secara korelasi, komparatif, dan kasus.

Menurut *Cholid Nabuko dan Abu Achmadi* penelitian deskriptif yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data, jadi ia juga menyajikan data, menganalisis dan menginterpretasi.²² Sedangkan menurut Sumadi Suryabrata *apabila penelitian bermaksud untuk membuat pernyataan secara sistematis, faktual,*

²¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Asdi Mahasatya, 2013), h. 38

²² Cholidin Nabuko, Abu Achmad, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015)

*dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populiiasi atau daerah tertentu maka penelitian itu bersifat deskriptif.*²³

Jadi sifat penelitali ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif dan data yang diperoleh langsung dari objek penelitian, yaitu tentang pendampingan mental yang di lakukan oleh UPTD PRSTS Mardi Guna Dinas Sosial Provinsi Lampung.

2. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi adalah keseluruhan atau totalitas objek yang dibatasi oleh Kriteria tertentu.²⁴ Adapaun *Suharsimin Arikunto* berpendapat bahwa yang dimaksud dengan populasi adalah *keseluruhan subjek penelitian*.²⁵ Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang di miliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk mempelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.²⁶

Dalam hal ini pendataan dari data kompilasi terbaru periode maret 2018 yang dilakukan UPTD PRSTS (Pelayanan Rehabilitasi Sosial Tuna Sosial) Dinas Sosial Provinsi Lampung maka yang menjadi populasi petugas yang terlibat di UPTD PRSTS (Pelayanan

²³ Suharsimi Arikunto, *Op.Cit*, h. 75

²⁴ Sedarmayanti, Syarifudin Hidayat, *Op.Cit*, h. 121

²⁵ Suharsimi Arikunto, *Op.Cit*, h. 173

²⁶ Cholidin Narbuko, Abu Achmadi, *Op.Cit*, h. 107

Rehabilitasi Sosial Tuna Sosial) Dinas Sosial Provinsi Lampung, dan ada 25 warga binaan (gelandangan dan pengemis) yang di lakukan pembinaan mental dengan rincian keseluruhan sebanyak 37 populasi.

b. Sampel

Sampel Menurut suharsimiin Arikunto adalah sebagian atau wakil populasi yang di teliti. Dinamakan penelitian sampel apabila kita bermaksud untuk menggeneralisasikan hasil penelitian sampel.²⁷

Kemudian jenis sampel yang penulis gunakan yaitu *purposive sampling*. Dalam *purposive sampling* pemilihan sekelompok subjek didasarkan pada ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang diperkirakan mempunyai hubungan erat dengan ciri-ciri atau sifat-sifat yang ada dalam populasi yang sudah diketahui sebelumnya.²⁸

Berdasarkan penjabaran diatas, maka penulis akan menjelaskan secara rinci kriteria masing-masing *sampling* sebagai berikut:

- 1) Kepala UPTD PRSTS Mardi Guna bersedia secara terbuka dan sukarela memberikan informasi sesuai dengan kebutuhan data penelitian.
- 2) Pekerja sosial yang memiliki pemahaman di bidang bimbingan mental spiritual (Pembimbing Mental Spiritual).
- 3) Staff Dinas Sosial dan UPTD PRSTS Mardiguna yang memberikan data-data terkait kelembagaan (Kasi Rehabitasi dan penyaluran).
- 4) Warga binaan UPTD PRSTS Mardi Guna dengan kriteria sebagai berikut :

²⁷ Suharsimi Arikunto, *Op.Cit*, h. 173

²⁸ *Ibid*, h. 116

- a) Warga binaan yang sudah dilakukan sosialisasi dan penjangkaran (siapa mengikuti rehabilitasi)
- b) Warga binaan yang sedang mengikuti bimbingan mental spiritual
- c) Warga binaan yang merasakan langsung perubahan dalam diri ketika mengikuti bimbingan mental spiritual.

Berdasarkan Kriteria diatas maka sampel dari penelitian ini

adalah sebanyak 1 kepala UPTD PRSTS Mardiguna, kepala seksi 2 dibagian rehabilitasi dan penyaluran, 1 pembimbing mental spiritual, 5 warga binaan . Jumlah keseluruhan sample sebanyak 9 orang.

3. Metode Pengumpulan data

Untuk mengetahui data sesuai dengan tujuan penelitian yang obyektif, maka peneliti menggunakan metode observasi, metode interview dan metode dokumentasi.

a. Metode interview (Wawancara)

Metode interview menurut Sutrisno Hadi adalah suatu proses tanya jawab lisan, dalam mana dua orang atau lebih berhadapan secara fisik, yang satu dapat melihat muka yang lain dan mendengarkan suaranya dengan telinga sendiri, merupakan alat pengumpul informasi langsung untuk berbagai jenis data sosial, baik yang terpendam (*latent*) maupun yang memanifest.²⁹

- 1) Subyek (Responden) adalah orang yang paling tau tentang dirinya sendiri.

²⁹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi, 2004) h. 217

- 2) Bahwa apa yang dinyatakan oleh subyek kepada peneliti adalah benar apa adanya dan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.
- 3) Interpretasi subyek tentang pernyataan-pernyataan yang diajukan peneliti kepadanya adalah sama dengan apa yang dimaksud peneliti.

Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto *interview* adalah “metode penyimpulan data dengan tanya jawab sepihak yang dikerjakan secara sistematis dan berlandaskan kepada tujuan penelitian”.³⁰

Dari beberapa pendapat diatas, dapat penulis simpulkan bahwa *interview* atau wawancara adalah metode tanya jawab antara pewawancara sebagai pengumpul data terhadap narasumber sebagai responden secara langsung untuk memperoleh informasi atau keterangan yang diperlukan.

Metode *interview* dibagi menjadi tiga macam yaitu:

- 1) *Interview* terpinpin
- 2) *Intervuew* tak terpinpin
- 3) *Interview* bebas terpinpin³¹

Adapun metode *interview* yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode *interview* terpinpin yaitu metode *interview* yang

³⁰ *Ibid*, h. 98

³¹ Suharsimi Arikunto, *Op.Cit*, h. 132

menggunakan pertanyaan untuk diajukan kepada subyek penelitian namun iramanya diserahkan kepada kebijakan pewawancara.

Dapat diambil kesimpulan bahwa dalam penelitian ini penulis menggunakan metode *interview* terpimpin sebagai observasi dan dokumentasi dari metode pokok untuk memperoleh data secara sekunder, yaitu untuk mengetahui perasaan orang lain, pengalaman, apa yang menjadi ingatannya bagaimana motivasi dan emosi yang dikehendaki, maka jalan yang tepat adalah bertanya kepada orang lain.

b. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah “mencari data mengenai hal-hal *variable* yang berupa catatan atau dokumen, surat kabar, majalah dan lain sebagainya”.³² Adapun dalam penelitian ini metode dokumentasi penulis gunakan untuk memperoleh data tentang:

- 1) Keadaan jumlah pegawai di UPTD PRSTS Mardi Guna Dinas Sosial Provinsi Lampung.
- 2) Dokumentasi-dokumentasi dari jumlah warga binaan pada tahun 2016-2018 , intrukstrur dan struktur organisasi di dalam UPTD PRSTS Mardi Guna Dinas Sosial Provinsi Lampung.

³² Jalaludin Rahmat, *Metode Penelitian Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosida Karya, 2000) h. 97

c. Metode observasi

Observasi adalah melakukan pengamatan secara langsung ke obyek penelitian untuk mengetahui dari dekat kegiatan yang dilakukan observasi menurut Cholid Narbuko dan Abu Achmadi adalah alat pengumpul data yang dilakukan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki.³³

Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan apabila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.

Metode observasi dibagi menjadi dua yaitu :

1) Observasi berperan serta (*participant observation*)

Dalam proses observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang lain sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat mendalam setiap perilaku yang nampak.

³³Cholid Narbuko, Abu Achmadi, *Op.Cit*, h.170

2) Observasi non partisipan

Jika dalam observasi partisipan peneliti terlibat langsung dengan aktifitas orang-orang yang sedang di amati, maka dalam observasi nonpartisipan peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen saja.³⁴

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode observasi *non partisipan (sebagai pengamat)* sebagai metode pokok untuk memperoleh data sebagai berikut:

- a) Program kerja atau kegiatan yang dilaksanakan oleh UPTD PRSTS Mardi Guna dibawah naungan Dinas Sosial Provinsi Lampung.
- b) Aktifitas pelaksanaan Bimbingan Mental Spiritual yang di lakukan pembimbing di UPTD PRSTS Mardi Guna Provinsi Lampung.
- c) Sarana atau media yang digunakan dalam melakukan Bimbingan Mental Spiritual terhadap Gelandangan dan Pengemis.

4. Teknik Analisa Data

Analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa kualitatif, menurut Suharsimi Arikunto analisa kualitatif digambarkan dengan kata-kata atau kalimat yang dipisahkan menurut kategori untuk

³⁴ Cholid Narbuko, Abu Achmadi, *Op.Cit*, h.176

memperoleh kesimpulan dan diangkat sekedar untuk mempermudah dua penggabungan dua variable, selanjutnya dikualifikasikan kembali.³⁵

Jadi karena data yang dianalisa merupakan data kualitatif, yang mana cara menganalisanya menggambarkan kata-kata atau kalimat sehingga dapat disimpulkan, bahwa dalam penelitian ini penulis menggunakan metode berfikir induktif, untuk menarik kesimpulan dari data yang diperoleh yaitu berangkat dari fakta-fakta atau peristiwa-peristiwa yang kongkrit dan umum kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat khusus

H. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian skripsi ini, penulis menelusuri beberapa literatur untuk memudahkan penulis dan memperjelas perbedaan bahasan dan kajian dengan penulis-penulis sebelumnya. Setelah penulis mencari beberapa literature yang berkaitan dengan skripsi ini, beberapa hasil penelitian terdahulu disebutkan diantaranya:

Pertama, skripsi Rizky Dwitanto Putro dengan judul: “Pembinaan Pengemis, Gelandangan, dan Orang Terlantar (PGOT) di Balai Rehabilitasi Sosial “Samekto Karti” Pemalang”. Dalam skripsi ini dijelaskan berkaitan dengan pembinaan yang tempat untuk menangani masalah PGOT dengan mengetahui apa saja pembinaannya dan faktor apa

³⁵ Suharsimi Arikunto, *Op.Cit*, h. 209

saja yang menjadi pendorong dan penghambat balai rehabilitasi tersebut dalam melakukan pembinaan.³⁶

Kedua, skripsi Ruri Anggraeni dari Fakultas Usuludin, Dakwah dan Adab IAIN Sultan Maulana Hasanudin, Banten dengan judul: “Peran Dinsos dalam Merehabilitasi Mental Gelandangan dan Pengemis (Studi di Dinas Sosial Provinsi Banten)”. Dalam skripsi ini dijelaskan berkaitan dengan peran dinas sosial provinsi banten dalam merehabilitasi gelandangan dan pengemis dan ingin mengetahui bagaimana gelandangan dan pengemis setelah di rehabilitasi.³⁷

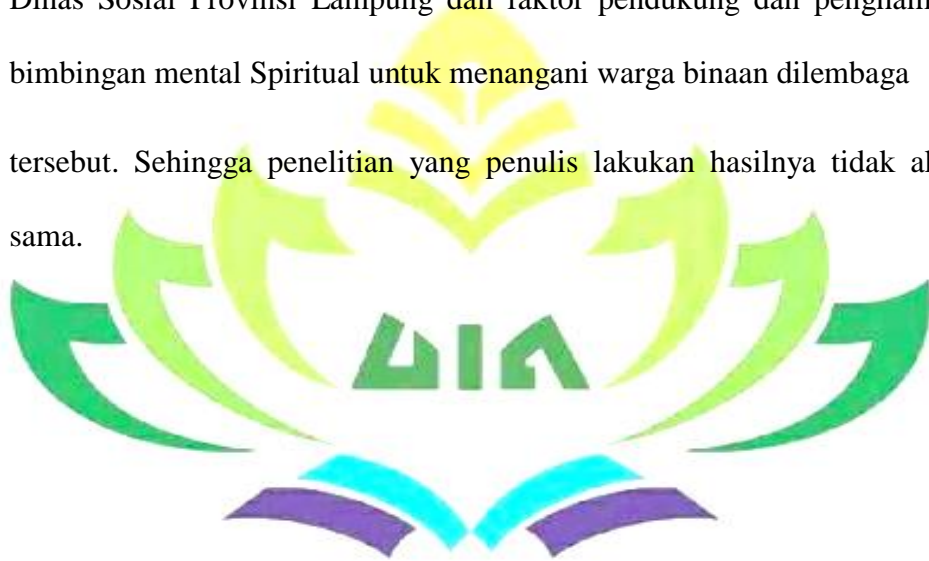
Ketiga, skripsi Sutiyah dengan judul: “Pemberdayaan Gelandangan dan Pengemis Berbasis Kecakapan Hidup di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras (RSBKL) Yogyakarta”. Dalam skripsi ini di jelaskan bagaimana aspek-aspek pemberdayaan gelandangan dan pengemis berbasisi kecakapan hidup yang dikembangkan oleh Balai RBKL Yogyakarta, mekanisme pembedayaan gelandangan dan pengemis berbasis

³⁶ Rizky Dwitanto Putro, *Pembinaan Pengemis, Gelandangan, dan Orang Terlantar (PGOT) di Balai Rehabilitasi Sosial “Samekto Karti” Pemalang* (On-line), <https://www.google.co.id/search?q=skripsi+tentang+rehabilitasi+gelandangan+dan+pengemis&client=uc-b&channel=sb> (20 Juni 2018).

³⁷ Runi Angraeni, *Peran Dinsos dalam Merehabilitasi Mental Gelandangan dan Pengemis (Studi di Dinas Sosial Provinsi Banten)* (On-line), tersedia di : <https://www.google.co.id/search?q=skripsi+tentang+rehabilitasi+gelandangan+dan+pengemis&client=ucweb-b&channel=sb> (20 Juni 2018).

kecakapan hidup dan faktor pendukung dan penghambat pemberdayaan gelandangan dan pengemis berbasis kecakapan hidup.³⁸

Dari penelitian-penelitian diatas maka terdapat perbedaan judul yang ditulis oleh penulis. Dalam penelitian ini, penulis lebih memfokuskan pada pembahasan tentang proses pelaksanaan Bimbingan mental Spiritua; yang di lakukan oleh pembimbing mental di UPTD PRSTS Mardi Guna Dinas Sosial Provinsi Lampung dan faktor pendukung dan penghambat bimbingan mental Spiritual untuk menangani warga binaan dilembaga tersebut. Sehingga penelitian yang penulis lakukan hasilnya tidak akan sama.



³⁸ Sutiya, *Pembedayaan Gelandangan dan Pengemis Berbasis Kecakapan Hidup di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras (RSBKL) Yogyakarta* (On-line), Tersedia di : [https://www.google.co.id/search?q=skripsi+tentang+rehabilitasi+gelandangan+dan+pengemis&client=ucweb-b\\$channel=sb](https://www.google.co.id/search?q=skripsi+tentang+rehabilitasi+gelandangan+dan+pengemis&client=ucweb-b$channel=sb) (21 Juni 2018).

BAB II

BIMBINGAN MENTAL SPRITUAL DAN REHABILITASI WARGA BINAAN

A. Bimbingan Mental Spiritual

1. Pengertian Bimbingan Mental Spiritual

Bimbingan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah petunjuk, penjelasan, atau tuntunan cara mengerjakan sesuatu³⁹. Secara etimologis bimbingan merumakan terjemahan dari bahasa Inggris “*guidance*”. Kata “*guidance*” adalah kata dalam bentuk *mashdar* (kata benda) yang berasal dari kata “*to guide*” artinya menunjukkan, membimbing, atau menuntun orang lain ke jalan yang benar.⁴⁰

Secara terminologi, Bimbingan adalah usaha membantu orang lain dengan menggunakan dan membangkitkan potensi yang di miliknya. Sehingga dengan potensi itu, ia akan memiliki kemampuan untuk mengembangkan dirinya, maupun mengambil keputusan untuk hidupnya, maka dengan itu ia akan mewujudkan kehidupan yang baik, berguna dan bermanfaat untuk masa kini dan masa yang akan datang⁴¹.

Menurut *Crow and Crow*, Bimbingan adalah “ bantaun yang di berikan oleh seseorang, yang akan memiliki kepribadian baik dan pendidikan yang memadai kepada seseorang individu dari setiap usia,

³⁹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka 1994), Cet, Ke-2, h. 117.

⁴⁰ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2013), Cet Ke-2, h. 3.

⁴¹ M. Lutfi., *Dasar-Dasar Bimbingan dan Penyuluhan Konseling Islam*, (Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008), h. 6.

untuk menolongnya mengemudikan kegiatan-kegiatan hidupnya sendiri, dan memikul bebannya sendiri”

Stoops mengatakan bahwa bimbingan adalah “suatu proses yang berlangsung terus menerus dalam hal membantu individu dalam perkembangannya untuk mencapai kemampuan secara maksimal, dalam mengarahkan manfaat yang sebesar-besarnya bagi dirinya, orang lain maupun masyarakat di sekitarnya”.

Selanjutnya Miller menyatakan, Bimbingan adalah “bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman dan pengarahan diri secara maksimal kepada keluarga dan masyarakat”⁴².

Berdasarkan definisi bimbingan yang telah dikemukakan para ahli diatas serta prinsip-prinsip yang terkandung didalam pengertian bimbingan maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan adalah usaha membantu orang lain dengan mengungkap dan membangkitkan potensi yang dimiliki untuk mengembangkan dirinya secara wajar dan optimal, yakni dengan cara memahami dirinya, maupun mengambil keputusan untuk hidupnya, maka dengan itu ia akan dapat mewujudkan kemandirian diri, kehidupan yang lebih baik, dengan demikian individu dapat bermanfaat baik bagi dirinya sendiri maupun bagi lingkungannya.

Sedangkan, mental dapat diartikan sebagai kepribadian yang merupakan kebulatan dinamik yang dimiliki seseorang yang tercerminkan dalam sikap dan perbuatan atau terlihat dari psikomotornya. Dalam ilmu psikiatri dan psikoterapi, kata mental sering digunakan sebagai kata ganti dari kata “*personality*” (kepribadian) yang berarti bahwa mental adalah

⁴² Proyitno, Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: PT Rineka Cipta) Cet Ke-3 Mei 2013, h.94.

semua unsur-unsur jiwa termasuk pikiran, emosi, sikap, dan perasaan yang dalam keseluruhan dan kebulatannya akan menentukan corak laku, cara menghadapi hal yang menekan perasaan, mengecewakan atau menggembirakan, menyenangkan dan sebagainya.⁴³

Maka inti dari kata *spirit* berikut kata jadiannya seperti *spiritual* dan *spiritualitas* adalah bermuara kepada kekekalan, keabadian dan ruh; bukan yang sifatnya sementara dan tiruan.⁴⁴

Dalam perspektif Islam, dimensi *spiritual* senantiasa berkaitan secara langsung dengan realitas Illah, Tuhan Yang Maha Esa (tauhid).

Spirit merupakan kata dasar *Spiritual* yang berarti kekuatan, tenaga, semangat, vitalitas, energy, moral, atau motivasi sedangkan *spiritual* berkaitan dengan roh, semangat atau jiwa, religious yang berhubungan dengan agama, keimanan, kesalehan, menyangkut nilai-nilai yang transendental (suatu yang melampaui pemahaman biasa), bersifat mental sebagai lawan dari material, fisik atau jasmaniah.⁴⁵

⁴³ Dede Rahmat Hidayat, *Bimbingan Konseling (Kesehatan Mental di Sekolah)*, (Bandung: PT Remaja Rouda Karya, 2014), h. 27.

⁴⁴ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi untuk Aksi*, (Bandung: Mizan 1991), h. 288.

⁴⁵ J.P. Chaplin, *Dictionary of Psikologi.....*, h.480.

Spiritualitas bukan suatu yang asing bagi manusia, karena merupakan inti kemanusiaan itu sendiri. Manusia terdiri dari unsur material dan spiritual atau unsur jasmani dan rohani.⁴⁶

Jadi, spiritual adalah ruh yang merupakan bagian dari manusia itu sendiri yang bersifat keilahian. Sedangkan mental merupakan unsur-unsur jiwa termasuk pikiran, emosi, sikap, dan perasaan yang akan menentukan tingkah laku.

Sehingga dari pengertian mental dan spiritual dapat disimpulkan bahwa mental spiritual adalah suatu yang berhubungan dengan keadaan mental spiritual atau jiwa seseorang yang mencerminkan suatu sikap, perbuatan atau tingkah laku yang selaras dan sesuai dengan ajaran agama islam.⁴⁷

Sehingga bimbingan mental spiritual itu sendiri adalah proses bantuan, perubahan, ajakan kepada orang (klien) untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan ajaran agama. Untuk membantu merubah dan memperbaiki pikiran, emosi, sikap dan perasaan yang kemudian akan merubah tingkah laku nya sehari-hari.

⁴⁶ Tobroni, *The Spritual Leadership (Perspektifan Organisasi Industry Melalui Prinsip-Prinsip Spritual Etis)*, (Malang, UMM Press, 2005). h. 20.

⁴⁷ *Ibid*, h. 21.

Pengertian kesehatan mental diartikan oleh beberapa ahli, diantaranya yaitu:

Karl Menninger, seseorang psikiater mendefinisikan sehat mental sebagai penyesuaian manusia terhadap lingkungan dan orang-orang lain dengan keefektifan dan kebahagiaan optimal. Dalam mental yang sehat, terdapat kemampuan untuk memelihara watak, intelegensi yang siap untuk digunakan, perilaku yang dipertimbangkan secara sosial, dan disposisi yang bahagia.

HB. English, seseorang psikologi yang menyatakan kesehatan mental sebagai keadaan yang relatif menetap dimana seseorang dapat menyesuaikan diri dengan baik, memiliki semangat hidup yang tinggi dan terpelihara, dan berusaha untuk mencapai aktualisasi diri atau realisasi diri yang optimal. Hal ini merupakan keadaan yang bersifat positif dan bukan sekedar tidak adanya gangguan mental.

Killiander, mengidentifikasikan bahwa orang yang sehat mentalnya adalah orang yang memperlihatkan kematangan emosional, kemampuan menerima realitas, kesenangan hidup bersama orang lain, dan memiliki pegangan hidup pada saat ia mengalami komplikasi sehari-hari sebagai gangguan.

Menurut Zakiah Daradjat, kesehatan mental ialah terwujudnya keserasian yang sungguh-sungguh antara fungsi kejiwaan dan terciptanya penyesuaian diri antara manusia dengan dirinya dan lingkungannya. Berlandaskan keimanan dan ketakwaan serta bertujuan untuk mencapai hidup yang bermakna dan bahagia didunia dan diakhirat. Dengan rumusan lain, kesehatan mental adalah suatu ilmu yang berpautan dengan kesejahteraan dan kebahagiaan manusia, yang mencakup semua bidang hubungan manusia, baik hubungan dengan diri sendiri, hubungan dengan orang lain, hubungan dengan alam serta hubungan dengan Tuhan.⁴⁸

⁴⁸ A.F. Jaelani, *Penyucian Jiwa: (Tazkiyat Al-Nafs) dan Kesehatan Mental*, (Jakarta: Amzah, 2001) h.77.

2. Pelaksanaan Bimbingan Mental spiritual

Pelaksanaan bimbingan mental spiritual menyangkut tujuan, fungsi metode, metode islam serta prinsip kesehatan mental dijabarkan sebagai berikut:

- a. Bimbingan bertujuan untuk membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan didunia dan diakhirat. Tujuan secara khusus sebagai berikut:

- 1) Membantu individu agar tidak mendapat masalah.
- 2) Membantu individu mengatasi masalah yang sedang dihadapi.
- 3) Membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik atau yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak akan menjadi sumber masalah bagi dirinya dan orang lain.⁴⁹

- b. Bimbingan yang dilakukan berfungsi sebagai berikut :

- 1) Pemahaman, yaitu membantu individu mengembangkan potensi dirinya secara optimal.
- 2) Preventif, yaitu mencegah klien agar tidak melakukan perbuatan yang bisa merugikan dan membahayakan dirinya.

⁴⁹ Aunur Rahmat Faqih, *Bimbingan dan Konseling Islam* (Yogyakarta: UII Press 2001), cet ke-2, h.35

- 3) Pengembangan, yaitu menciptakan situasi belajar yang kondusif dan memfasilitasi perkembangan klien.
- 4) Perbaikan/penyembuhan, yaitu memberikan bantuan pada klien yang sedang mengalami masalah, baik yang berkaitan dengan pribadinya, sosial, belajara, maupun karier.
- 5) Penyaluran, yaitu membantu klien agar mengembangkan potensi dirinya sesuai dengan kemampuan pada bidang dan keahlian yang dimilikinya.
- 6) Adaptasi, yaitu membantu klien agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan, orang lain, tempat pendidikannya dan dimana dia tinggal.
- 7) Penyesuain, yaitu membantu klien agar dapat menyesuaikan diri dimanapun ia tinggal dan berada.

c. Metode-metode yang biasa digunakan dalam bimbingan adalah sebagai berikut:

- 1) Wawancara, yaitu cara atau teknik yang digunakan untuk mengetahui mengenai fakta-fakta mental atau kejiwaan (psikis) yang ada pada diri yang dibimbing dengan cara Tanya jawab secara face to face.
- 2) Observasi, yaitu cara atau teknik yang digunakan untuk mengamati secara langsung sikap dan perilaku yang tampak

pada saat-saat tertentu, yang muncul sebagai pengaruh dari kondisi mental atau kejiwaanya.

- 3) Tes (kuisisioner), yaitu merupakan serangkaian pertanyaan yang disiapkan beberapa alternatif jawaban pilihan, metode ini untuk mengetahui dan fenomena kejiwaan yang tidak bisa diperoleh melalui wawancara dan observasi.
- 4) Bimbingan kelompok (*group Guidance*), yaitu: teknik bimbingan melalui kegiatan bersama (kelompok), seperti kegiatan diskusi, ceramah, seminar dan sebagainya.
- 5) Psikoanalisa (analisa kejiwaan), yaitu teknik yang digunakan untuk memberikan penilaian terhadap peristiwa dan pengalaman kejiwaan yang pernah dialami anak bimbingan. Misalnya perasaan takut dan tertekan.
- 6) Non direktif (teknik tidak mengarahkan), dalam teknik ini mengatiskan klien dalam mengungkapkan dan memecahkan masalah dirinya.
- 7) Direktif (bersifat mengarahkan), teknik ini dapat digunakan bagi klien bimbingan dalam proses belajar.
- 8) Resional-emosif, dalam bimbingan ini dimaksudkan untuk mengatasi pikiran-pikiran yang tidak logis yang disebabkan dorongan emosi yang tidak stabil.

- 9) Bimbingan klinikal, yaitu dengan berorientasi pada kemampuan personal secara keseluruhan baik jasmani maupun rohani.⁵⁰

Selain metode yang diuraikan diatas, dalam perspektif Al-Quran ada metode yang biasa dilakukan, yang: *bil-hikmah*, *bil-mauidzah hasanah* dan *bil-mujadalah*, seperti firman Allah dalam surat An- Nahl ayat 125 yaitu berbunyi:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya :

Serulah (manusia) kepada jalan tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa mengajak atau membimbing manusia kepada jalan Allah, hendaknya disesuaikan dengan kondisi orang yang dibimbing atau diajak, karena daya tangkap atau respon seseorang

⁵⁰ M. Lutfi, *Dasar-dasar Bimbingan dan Penyuluhan dan Penyusunan (konseling) Islam* (Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008), h.122-133.

terhadap ajaran yang disampaikan banyak dipengaruhi oleh realitas kehidupan dan karakteristik diri pribadinya.

- 1) Metode *bil-hikmah* metode ini digunakan dalam menghadapi orang-orang dengan cara arif bijaksana, yaitu dengan melakukan pendekatan sedemikian rupa sehingga pihak obyek mampu melaksanakan dakwah atas kemauannya sendiri, tidak merasa ada paksaan, tekanan maupun konflik. Dengan kata lain dakwah bil hikmah dilakukan atas dasar persuasive. Seperti dalam Firman Allah SWT tentang hikmah dalam Islam (QS.Al-Baqarah : 269) :

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا ۚ وَمَا

يَذْكُرُ إِلَّا أُولُوا الْأَلْبَابِ ﴿٢٦٩﴾

Allah menganugerahkan Al Hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al Quran dan As Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan Barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah).

- 2) *Bil mauidhokhasanah* metode ini digunakan untuk menyeru atau mendakwahi orang-orang awam, yaitu orang yang belum dapat berfikir secara kritis atau ilmu pengetahuannya masih rendah. Mereka pada

umumnya mengikuti sesuatu tanpa pertimbangan terlebih dahulu dan masih berpegangan pada adat istiadat yang turun temurun.

Seperti yang tertuang dalam firman Allah SWT (QS. Fusilat ayat 34-35) yang berbunyi :

وَلَا تَسْتَوِ الْحَسَنَةُ وَلَا السَّيِّئَةُ ۚ ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ فَإِذَا الَّذِي بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ وَلِيٌّ حَمِيمٌ ﴿٣٤﴾
وَمَا يُلْقِيهَا إِلَّا ذُو حَظٍّ عَظِيمٍ ﴿٣٥﴾

Artinya :

Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, Maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara Dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia.

Sifat-sifat yang baik itu tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang sabar dan tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang mempunyai Keuntungan yang besar.

- 3) Metode *bil mujadilah* perdebatan yang digunakan untuk menunjukan dan membuktikan kebenaran ajaran agama, dengan menggunakan dalil-dalil Allah SWT yang rational.

Dalam (QS.Yunus ayat 57-58) Allah SWT Berfirman:

يَتَأْتِيَ النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾
قُلْ بِفَضْلِ اللَّهِ وَبِرَحْمَتِهِ فَبِذَلِكَ فَلْيَفْرَحُوا هُوَ خَيْرٌ مِّمَّا

تَجْمَعُونَ ﴿٥٨﴾

Artinya :

Hai manusia, Sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.

Katakanlah: "Dengan kurnia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira. kurnia Allah dan rahmat-Nya itu adalah lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan".

- 4) Metode *bil mauidzah* dengan menunjukan contoh yang benar dan

tepat, agar yang dibimbing dapat mengikuti dan menangkap dari apa

yang diterimanya secara logika dan penjelasan akan teori yang masih

baku.⁵¹ Sebagaimana contoh yang sempurna untuk umat islam adalah

tertuang dalam Al qur an (QS. Al-Ahzab ayat 21) yang itu :



Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.

- d. Prinsip-prinsip dalam mewujudkan kesehatan mental bagi manusia, yaitu:

- 1) Prinsip yang berorientasi simptomatis

⁵¹ *Ibid*, h.135-136.

Menurut pandangan ini, menyatakan bahwa kondisi jiwa yang sehat ditandai oleh bebasnya seseorang dan gejala-gejala gangguan kejiwaan (neorosis), atau penyakit kejiwaan (psikosis) tertentu.

2) Prinsip yang berorientasi penyesuaian diri

Dalam prinsip ini, kemampuan seseorang untuk menyesuaikan diri merupakan unsur utama dari kondisi jiwa yang sehat. Dalam hal ini seseorang secara aktif berupaya memenuhi tuntutan lingkungan tanpa kehilangan harga diri, atau menuntun kebutuhan pribadi tanpa melanggar hak orang lain.

3) Prinsip yang berorientasi pengembangan potensi pribadi.

Menurut prinsip ini, mental yang sehat terjadi apabila potensi-potensi dalam diri seseorang dikembangkan secara optimal sehingga mendatangkan manfaat bagi diri sendiri dan lingkungan. Menurut ayat dalam Al Qur'an mengenai potensi suatu manusia dijelaskan dalam An Nahl ayat 78

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.

Firman Allah diatas menunjukan kepada Alat-alat pokok digunakan guna meraih pengetahuan yang alat pokok dan objek bersifat material adalah mata dan telinga sedangkan objek yang bersifat immaterial adalah akal dan hati.⁵²

Ayat diatas menurut menulis adalah setiap manusia memiliki potensi sesuai apa yang sudah diberikan oleh Allah SWT yang kemudian mereka sendiri yang mencari dan belajar untuk memunculkan potensi tersebut, lalu kemudian selalu bersyukur kepada Allah SWT atas apa yang mereka dapatkan.

4) Prinsip yang berorientasi agama

Pandangan prinsip ini menyatakan bahwa agama/keruhanian memiliki daya yang dapat menunjang kesehatan jiwa. Dan kesehatan jiwa diperoleh sebagai akibat dari keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan, serta menerapkan tuntunan-tuntunan keagamaan dalam hidup.⁵³

Jadi dapat penulis simpulkan bahwa maksud dari bimbingan mental spiritual disini adalah proses bantuan kepada klien untuk membangkitkan potensi diri dan semangat hidup dengan cara memberikan ilmu berkaitan agama agar menjadi manusia yang taat kepada Allah SWT dengan menggunakan metode, agar memunculkan tujuan, fungsi serta prinsip perubahan terhadap diri klien.

⁵² Al khaqir. "Potensi Manusia dan Ayat Alquran". (On-line), tersedia di : <http://alkhaqir22.blogspot.com/2017/04/potensi-manusia-dan-ayat-alquran-yang.html> (1 November 2018

⁵³ *Ibid.*, h. 133-134.

3. Materi Bimbingan Mental spiritual

Materi bimbingan mental spiritual ini dikaitkan dengan bimbingan agama yang bertujuan agar klien bisa mendekatkan diri kepada Allah SWT, dengan harapan merubah diri klien tersebut.

Dalam pelaksanaan bertujuan untuk memberikan bantuan kepada seseorang yang sedang kesulitan dengan pendekatan ajaran Islam dan merubah pola pikir, rasa tanggung jawab mereka.⁵⁴

Dengan demikian materi bimbingan agama haruslah disesuaikan dengan kebutuhan klien yang tentu saja didasarkan ajaran islam itu sendiri.

- a. Kesulitan dalam memahami ajaran agama islam. Kesulitan dalam memahami ajaran Islam sama artinya dengan kesulitan memahami sumber-sumber ajaran Islam, yakni Al-quran dan sunnah rasul. Kedua sumber tersebut saling berkaitan satu dengan yang lainnya atau saling melengkapi. Sumber ajaran islam adalah Al-quran.

Al-quran bukanlah hasil renungan manusia melaikan firman Allah SWT yang maha pandai dan maha bijaksana. Oleh karena itu, setiap muslim berkeyakinan bahwa ajaran kebenaran terkandung dalam kitabullah Al-quran yang tidak dapat tertandingi oleh pikiran manusia. Al-quran itu tiada lain adalah

⁵⁴ Musnawar Tohari, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling* (UI Press Yogyakarta 1992) h 142-143.

peringatan bagi seluruh manusia. Al-quran dalam bahasa arab mempunyai daya tarik dan keindahan yang deduktif didapatkan dalam bahasa yang singkat, cemerlang, kalimat pendek, berisi berirama, seiring, bertenaga ekspresi, berenergi eksplosif dan bermakna kata demi kata.⁵⁵

Perlunya pengenalan agama islam dalam diri sendiri gelandangan dan pengemis karena mereka sendiri kurang memahami agama mereka, maka dari itu perlu dikenalkan tentang islam.

b. Kesulitan dalam mengamalkan ajaran agama Islam.

Selain materi Al-quran dan al-Sunnah yang perlu disampaikan dalam bimbingan agama adalah program untuk mengatasi kesulitan mengamalkan ajaran islam yang meliputi keimanan (aqidah), keIslaman (syari'ah), dan budi pekerti (akhlakul karimah). Untuk lebih jelasnya akan dijelaskan sebagai berikut :

1) Keimanan (akidah)

Iman adalah ucapan hati dan lisan yang disertai perbuatan diiringi dengan ketulusan niat dan dilandasi dengan berpegang pada sunnah Rasulullah SAW. Iman atau aqidah adalah suatu yang diyakini secara bulat tidak diikuti keraguan-keraguan sedikitpun. Keyakinan ini dapat menimbulkan sifat jiwa yang tercermin dalam perkataan

⁵⁵ Kecana Innu Syafi'I, Etika Pemerintah (Reinika Cipta, Jakarta: 1994) h.4

maupun perbuatan. Hal ini bertumpu pada kepercayaan dan keyakinan yang sungguh-sungguh akan keesaan Allah SWT.⁵⁶

2) KeIslaman (syari'ah)

Syariat merupakan hukum yang telah ditetapkan oleh Allah SWT. Bagi hambanya agar mereka mengimani, mengamalkan, dan berbuat yang baik dalam hidupnya sebagaimana firman dalam Al-jatsiyah ayat: 18 yang berbunyi.

ثُمَّ جَعَلْنَاكَ عَلَىٰ شَرِيعَةٍ مِّنَ الْأَمْرِ فَاتَّبِعْهَا وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٨﴾

Artinya ;

Kemudian Kami jadikan kamu berada diatas suatu syariat (peraturan) dari urusan (agama itu), Maka ikutilah syariat itu dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui.

Berdasarkan syariat ibadah bahwa amal yaitu mengerjakan setiap perkara yang disyariatkan oleh Allah dan mengikuti apa yang diserukan oleh rasulnya, meliputi segala perintah dan larangannya, yang dihalalkan dan diharamkan inilah

⁵⁶ Muhammad Syech At'tamimi, Kitab Tauhid, Yayasan Sosial Ibrahim dan Kemetrian Urusan Islam, (Dakwah dan Bimbingan Kerajaan Arab Saudi: 1996) h.24.

perkara yang mendekati unsur taat dan tunduk kepada Allah SWT.⁵⁷

Apabila diperhatikan dari definisi diatas maka dalam beribadah tergantung kepada pokok-pokok:

- a) Adanya suatu perbuatan.
- b) Dilakukan oleh orang muslim.
- c) Maksud dari perbuatan itu mendekatkan diri kepada Allah SWT. Yaitu terdapat dalam pokok pokok ibadah yang diwajibkan ialah sholat lima waktu, zakat, puasa di bulan ramadhan, haji dan disusun dengan ibadah bersuci (thararah) yang merupakan kewajiban yang menyertai pokok ibadah itu.⁵⁸

c. Masalah budi pekerti (Akhlakul Karimah)

Menurut Muhamad Fethullah Gullen yang dimaksud dengan “akhlak” (*khulud*) adalah temperamen, tabi’at atau karakter. Akhlak adalah tujuan utama dari penciptaan, dimensi utama bagi seluruh makhluk, dan usaha untuk membuat keinginan manusia dapat sejalan dengan hakikat “pencipta” yang tujuannya adalah mengikuti akhlak akhlak ilahi. Siapa pun yang cakap menggunakan upaya ini dan mampu mmemakaikan

⁵⁷ Qardawi Yusuf, *Konsep Ibadah dalam Islam* (Central Media, Surabaya, 1991) h.36.

⁵⁸ Nasrudin Razak, *Diarul Islam* (Al-Ma’arif Cet, Bandung: 1989) h.117.

pakaian akhlak kepada mutlak kepada makhluk, niscaya akan mudah baginya untuk melakukan semua amal sholeh.⁵⁹

Akhlaq menurut Nasrudin Baidan dan Erwin Aziz akhlak bukan sekedar perilaku, budi pekerti, etika atau moral melainkan lebih dari itu, intinya ajaran Islam. Artinya bila akhlak tidak ada, atau sedikit saja maka keIslaman seseorang yang mengaku muslim akan rusak pula.⁶⁰

B. Pengertian Rehabilitasi Warga Binaan.

1. Pengertian Rehabilitasi

Rehabilitasi adalah pemulihan, perbaikan dan pembetulan seperti sedia kala, pengambalian nama baik secara hukum, serta pembaharuan kembali.⁶¹ Sedangkan rehabilitasi sosial gepeng (gelandangan dan pengemis) adalah usaha-usaha yang terorganisir yang meliputi usaha-usaha penyantunan, pemberian latihan dan pendidikan, pemulihan kemampuan dan penyaluran, pengawasan, terminasi serta bimbingan lanjut.⁶²

⁵⁹ Abudi Nata, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006). h.2.

⁶⁰ Nasruddin Baidan dan Erwin Azizi, *Etika Islam dalam Berbisnis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), h.9.

⁶¹ Devi Ambar Sari, "Upaya Dinas Sosial Daerah Istimewayogyakarta dalam Pemberdayaan Gelandangan dan Pengemis Kota Yogyakarta Tahun 2016-2017". (Jurnal Faklutas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhamadiyah Yogyakarta). h. 12.

⁶² Direktorat Rehabilitasi Sosial Tuna Sosial Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial Kementerian Sosial RI 2011, *Modul Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Gelandangan dan Pengemis di Panti*, h.9.

Rehabilitasi adalah upaya layanan yang bertujuan untuk membantu seseorang atau kelompok orang dalam memulihkan kepercayaan dirinya. mandiri serta bertanggung jawab pada dirinya, keluarga dan masyarakat atau lingkungan sosial dan meningkatkan kemampuan kemampuan fisik dan keterampilan kearah kemandirian di dalam kehidupan bermasyarakat.⁶³

Sehingga dapat digambarkan bahwa secara ideal orang yang sehat mentalnya adalah orang yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa serta berusaha secara sadar untuk merealisasikan nilai-nilai agama dalam menjalani kehidupannya yang sesuai dengan tuntutan agama.

Alquran bisa digunakan sebagai penyembuh mental atau jiwa seseorang misalnya surat Al-fatihah. Dan dalam firman Allah SWT dalam (QS. Al-Israa':82).

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ۖ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا ﴿٨٢﴾

Artinya :

Dan kami turunkan dari Al Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Quran

⁶³ Devi Ambar Sari, *Op.Cit.* h. 12.

itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian.⁶⁴

a. Prinsip- Prinsip Rehabilitasi Sosial

- 1) Menjunjung tinggi harkat dan martabat gelandangan dan pengemis.
- 2) Melaksanakan dan mewujudkan hak asasi gelandangan dan pengemis.
- 3) Gelandangan dan pengemis memiliki hak untuk menetapkan pilihan bagi dirinya sendiri.
- 4) Pelayanan terhadap gelandangan dan pengemis didasarkan pada kebutuhan fisik, biologis dan psikososial.
- 5) Mengupayakan kehidupan gelandangan dan pengemis lebih bermakna bagi diri, keluarga dan masyarakat.
- 6) Mengupayakan aksesibilitas atau kemudahan bagi gelandangan dan pengemis dalam penggunaan sarana dan prasarana dalam kehidupan masyarakat, serta perlindungan sosial dan hukum.

b. Ciri-ciri Rehabilitasi Sosial

- 1) Jangan menimbulkan Stigma (Destigmatisasi)

Rehabilitasi sosial harus mengusahakan penghilangan stigma yang di hadapi gelandangan dan pengemis baik dari dalam diri mereka maupun dari lingkungan mereka.

⁶⁴Pondok Rehabilitasi (QHI). "Al-Quran Obat Fisik dan Jiwa". (Online), tersedia di : <https://pondokrehabilitasi.com/al-quran-obat-fisik-dan-jiwa.html> (1 November 2018).

2) Jangan sensitive berlebihan (Desensitasi)

Rehabilitasi sosial harus berupaya mengatasi kepekaan(sensitivitas) berlebihan sehingga gelandangan dan pengemis mampu melihat kenyataan hidupnya secara lebih sesuai keadaan dirinya dan tidak hanya berdasar pikiran dan perasaannya belaka.

3) Jangan membatasi atau mengurung gelandangan dan pengemis (Deisolasi)

Rehabilitasi sosial berupaya menghindari pelayanan yang bersifat membatasi atau mengisolasi gelandangan dan pengemis dan lingkungan sosialnya.

4) Jangan memilah-milah pelayanan (Defragmentasi)

Rehabilitasi sosial harus menerapkan pelayanan yang utuh, terarah, bertahan menuju penanganan masalah yang tuntas, dan menghindari fragmentasi pelayanan yang terpilah-pilah atau pelayanan yang terputus-putus dan terpisah, misalnya antara pelayanan A dan pelayanan yang tidak berkaitan.⁶⁵

2. Pengertian Warga Binaan

Disini UPTD PRSTS Mardiguna menyebut Gelandangan dan Pengemis dengan sebutan warga binaan.

⁶⁵ Direktorat Rehabilitasi Sosial Tuna Sosial Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial Kementerian Sosial RI 2011, *Panduan Praktis Pendampingan dalam Rehabilitasi Sosial Gelandangan dan Pengemis*, h.8.

Gelandangan adalah orang yang hidup dalam keadaan tidak sesuai dengan norma kehidupan yang layak dalam masyarakat setempat serta tidak mempunyai tempat tinggal dan pekerjaan tetap di wilayah tertentu dan berpindah di tempat umum. Sedangkan pengemis adalah orang-orang yang mendapatkan penghasilan dengan meminta-minta di muka umum dengan berbagai alasan, cara dan alat untuk mengharapkan belas kasihan dari orang lain.⁶⁶

a. Beberapa ciri atau karakteristik umum gelandangan adalah :

- 1) Tinggal disembarang tempat dan hidup mengembara atau mengelandang di tempat umum.
- 2) Tidak mempunyai tanda pengenal atau identitas diri,
- 3) Tidak mempunyai pekerjaan dan penghasilan tetap,
- 4) Hidup dengan meminta-minta, memulung, dan atau memberikan jasa bantuan tertentu,
- 5) Berperilaku bebas/liar (tidak terlalu terikat dengan norma kehidupan masyarakat pada umumnya).
- 6) Lebih banyak di temui di kota-kota besar.

b. Sedangkan ciri-ciri dari pengemis secara karekteristik adalah:

⁶⁶ Saptomo Iqbal, *Studi Kasus Gelandangan –Pengemis (Gepeng) Di Kecamatan Kubu Karang Asem* (Jurusan Sosial Ekonomi Fakultas Pertanian UNUD) h. 2.

- 1) Meminta-minta dirumah penduduk, pertokoan, persimpangan jalan (Lampu merah), pasar, tempat ibadah dan tempat keramaian lainnya.
- 2) Bekerja sendirian atau berkelompok (baik keluarga atau masyarakat)
- 3) Mempunyai perilaku memelas untuk memperoleh belas kasihan
- 4) Pada umumnya tinggal di daerah illegal atau tetap berbaaur dengan penduduk lingkungannya.⁶⁷

c. Beberapa permasalahan yang di hadapi oleh gelandangan dan pengemis antara lain:

- 1) Pendidikan dan keterampilan yang rendah
Umumnya gelandangan dan pengemis berasal dari luar kota, dengan tingkat pendidikan yang rendah. Tingkat pendidikan yang rendah menyebabkan pengetahuan dan aksesibilitas terhadap lapangan pekerjaan dan system permodalan dalam dunia usaha, dan fasilitas lainnya menjadi rendah.
- 2) Kesulitan mengelola keuangan
Uang yang di kumpulkan gelandangan dan pengemis dengan susah payah cenderung di gunakan untuk memenuhi

⁶⁷ Direktorat Rehabilitasi Sosial Tuna Sosial, *Op.Cit*, h.4.

kebutuhan sesaat tanpa perencanaan dan pengelolaan yang jelas.

- 3) Sistem hubungan kerja (patron-klien) yang merugikan system patron yang mengatas namakan kesejahteraan gelandangan, pengemis ternyata tidak sepenuhnya benar. Pada sebagian komunitas pengemis dan gelandangan justru malah merugikan (eksploitatif), karena mengakibatkan ketergantungan gelandangan dan pengemis dalam hal keuangan.

- 4) Tempat tinggal yang tidak layak

Dikarenakan tempat tinggal dari para gelandangan dan pengemis berkelanan dari tempat satu ke tempat lain. Yang menyebabkan lingkungan tinggal yang tidak tertata dengan baik dan layak.

- 5) Pola asuh orang tua yang tidak normatif

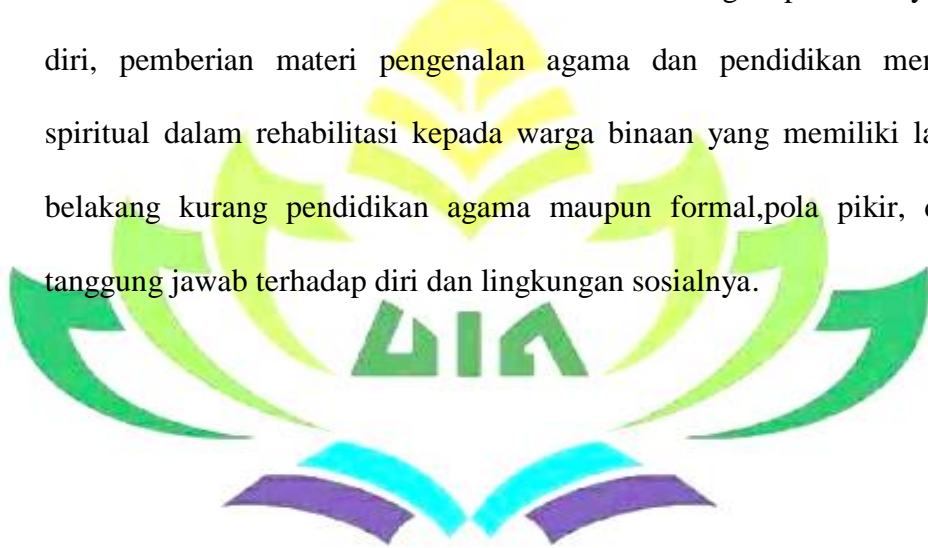
Sebagian orang tua keluarga gelandangan dan pengemis terjun dalam aktifitas usaha memulung sehingga anak anak ikut beserta keluarganya untuk membersihkan barang hasil pulungan mereka untuk di jual ke agen.

- 6) Rentan terjadi perselisihan

Walaupun sudah ada berbagai organisasi yang menghimpun gelandangan dan pengemis, namun secara kelembagaan

organisasi ini belum kuat, sehingga advokasi belum berjalan maksimal. Tidak jarang terjadi konflik sesama gelandangan dan pengemis, misalnya memperebutkan wilayah kerja, dituduh mencuri, dan sebagainya.⁶⁸

Menurut penulis Bimbingan Mental Spiritual dan rehabilitasi warga binaan adalah proses bantuan, ajakan kepada klien/warga binaan untuk merubah dan memberikan kemandirian dengan pemberdayaan diri, pemberian materi pengenalan agama dan pendidikan mental spiritual dalam rehabilitasi kepada warga binaan yang memiliki latar belakang kurang pendidikan agama maupun formal, pola pikir, dan tanggung jawab terhadap diri dan lingkungan sosialnya.



⁶⁸ Saptomo Iqbal, *Op. Cit*, h.6.

^BAB III

GAMBARAN UNIT PELAYANAN TEKNIS DINAS (UPTD) PRSTS

MARDI GUNA DINAS SOSIAL PROVINSI LAMPUNG

A. Profil UPTD PRSTS Mardi Guna

**1. Sejarah Umum Unit Pelayanan Teknis Dinas (UPTD) PRSTS
Mardi Guna Dinas Sosial Provinsi Lampung.**

Tuna sosial merupakan indikasi atas ketidak berhasilan fungsi sosial seseorang, yakni tergantungnya salah satu atau lebih fungsi yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan fisik, emosi, konsep diri dan kebutuhan reliqius, pendidikan seseorang. Hal tersebut dapat menyebabkan terganggunya pembentukan pribadi seseorang secara normal yang sangat di butuhkan dalam pembangunan sumber daya manusia yang bertakwa, proesional dan handal.

Masalah tuna sosial merupakan patologi sosial atau penyakit masyarakat yang menyandang esensi persoalan yang unik dan kompleks yang terdiri dari aspek sosial, sosial budaya, norma dan etika serta hukum.

Unit pelaksanaan teknik dinas PRSTS Mardi Guna Lampung adalah suatu unit pelaksana teknis daerah di lingkungan Dinas Provinsi Lampung yang mempunyai tugas memberikan pelayanan dan rehabilitasi sosial dan penyaluran meliputi bimbingan fisik,

sosial, latihan keterampilan dan dan resosiasi, bimbingan mental, serta pembinaan lanjut bagi penyandang masalah tuna sosial :

- a. Gelandangan adalah orang yang tidak tinggal dalam kehidupan yang layak seperti masyarakat lainnya tidak memiliki pekerjaan tetap, tidak tinggal menetap dan berpindah di tempat umum
- b. Pengemis :Pengemis adalah orang-orang yang mendapat penghasilan dengan cara meminta-minta dimuka umum dengan beberapa alasan,cara dan alat untuk mengharapkan belas kasihan dari orang lain.

Sebagai unit pelaksana Dinas Sosial yang melaksanakan fungsi rehabilitasi terhadap penyandang masalah tuna sosial memiliki peran penting dalam mendukung upaya-upaya penanganan masalah penyandang tuna sosial berdasarkan profesi pekerjaan sosial di provinsi lampung.

Rehabilitasi dan Resosialisasi bagi penyandang masalah sosial memiliki manfaat ganda yaitu di samping untuk memulihkan kepercayaan diri juga pembelajaran terhadap kehidupan yang mandiri untuk memulihkan kemampuan hidup yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat.

Pelayanan Bimbingan dan Rehabilitasi di UPTD Pelayanan Rehabilitasi Sosial Tuna Sosial Mardi Guna dinas sosial profinsi

Lampung saat ini menampung 25 jiwa penyandang masalah tuna sosial gelandangan dan pengemis, dengan sistem bimbingan fisik, mental spiritual, serta bimbingan keterampilan dengan lama pembinaan 1 tahun.⁶⁹

B. Pelaksanaan Bimbingan Mental Spiritual Kegiatan UPTD PRSTS Mardiguna.

1. Persyaratan Penerimaan Warga Binaan di UPTD PRSTS

Dalam pelaksanaan rehabilitasi terdapat bimbingan mental spiritual guna memperbaiki kehidupan sehari-hari warga binaan agar religius atau dekat dengan Allah SWT dengan cara memberikan ajaran berkaitan ibadah setiap hari, bersuci, memotivasi diri dengan harapan memberikan dampak perubahan diri dari warga binaan tersebut, alasan ini muncul karena warga binaan di sana perlu diberi materi agama karena banyak yang tidak mengerti bahkan belum belajar sama sekali.⁷⁰

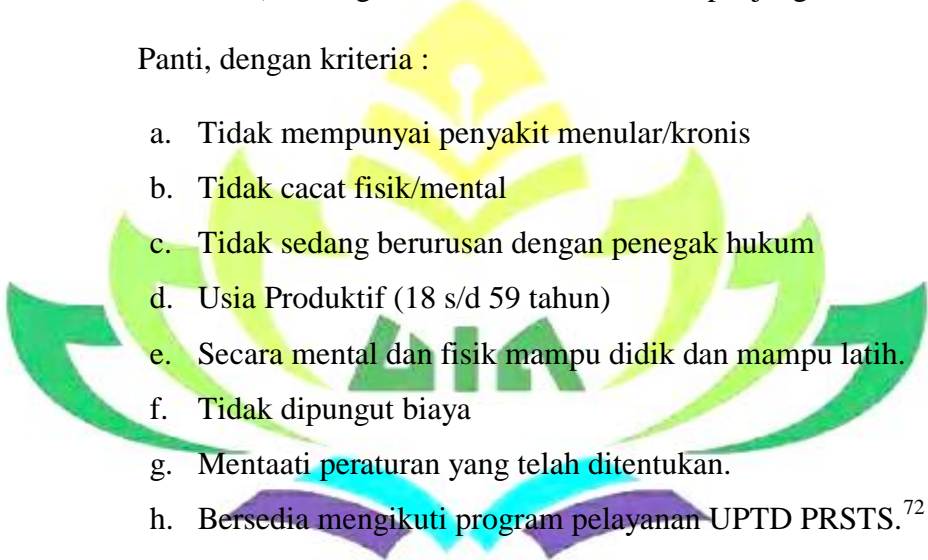
Bimbingan Mental spiritual sendiri menurut pembimbing mental spiritual di UPTD PRSTS Mardi Guna adalah bantuan ajakan kepada warga binaan untuk memperbaiki diri dengan cara mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dengan pengenalan tentang agama, kehidupan bersosial yang baik intinya adalah

⁶⁹ Sumber : *Profil UPTD PRSTS Mardi Guna*, Tahun 2018

⁷⁰ Yurnalis, *Wawancara dengan Kepala UPTD PRSTS Mardi Guna*, Lempasing, Jakarta, 2018.

merubah warga binaan menjadi religius taat beribadah dan menimbulkan nilai motivasi positif untuk mereka mau bekerja dan berkarya.⁷¹

Para tuna sosial yang terdiri dari para gelandangan, pengemis dan orang terlantar perorangan maupun keluarga, baik dari hasil rujukan instansi terkait (Dinas Sosial Kab/Kota), keinginan sendiri atau hasil penjangkauan TRC Panti, dengan kriteria :

- 
- a. Tidak mempunyai penyakit menular/kronis
 - b. Tidak cacat fisik/mental
 - c. Tidak sedang berurusan dengan penegak hukum
 - d. Usia Produktif (18 s/d 59 tahun)
 - e. Secara mental dan fisik mampu didik dan mampu latih.
 - f. Tidak dipungut biaya
 - g. Mentaati peraturan yang telah ditentukan.
 - h. Bersedia mengikuti program pelayanan UPTD PRSTS.⁷²

- i. Jumlah Keseluruhan Warga Binaan di UPTD PRSTS
Mardiguna

⁷¹ Selamat, *Wawancara dengan Pembimbing Mental Spiritual*, Padang Cermin, Lampung 2018.

⁷² Sumber: *Profil, UPTD PRSTS Mardi Guna*, Tahun 2018.

Tabel 1.1 Jumlah Warga Binaan Di UPTD PRSTS
Mardiguna Dari Bulan Desember 2017-Maret 2018⁷³

No	Bulan	Jumlah Warga Binaan	Keterangan
1	Desember 2017	24 warga	Terlantar
2	Januari 2018	10 warga	Terlantar
3	Februari 2018	-	-
4	Maret 2018	11 warga	Terlantar
Jumlah		45 warga	

Pada tabel 1.1 dapat diuraikan bahwa jumlah keseluruhan warga binaan dari bulan desember 2017 sampai maret 2018 pada UPTD PRSTS Mardi Guna berjumlah 45 warga binaan dengan keterangan 20 wanita, 14 laki-laki dan 11 anak-anak. Dengan setiap tahunnya target warga binaan yang ditentukan oleh UPTD PRSTS Mardi Guna yaitu berjumlah 25 warga binaan.

2. Pelaksanaan Pelayanan Keseluruhan panti UPTD PRSTS Mardi Guna.

- a. Pelayanan dalam panti sampai dengan 1 (satu) tahun

⁷³ Sumber : Dokumen, UPTD PRSTS Mardi Guna, Tahun 2018

Pelaksanaan pelayanan ketika sudah memenuhi kriteria diberikan pelayanan paling cepat 6 bulan dan paling lambat 1 tahun.

b. Tahapan Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial.

a) Pendekatan Awal.

(1) Dinas Sosial

Dinas sosial memfasilitasi kegiatan rehabilitasi dan memberikan layanan dan kegiatan untuk meningkatkan kualitas warga binaan.

(2) Polri

Memberikan perlindungan hukum dan membantu terkait hukum.

(3) Kelurahan Instansi terkait.

Kelurahan dan instansi terkait membantu pendataan gelandangan dan pengemis agar mempermudah ketika akan diadakannya sosialisasi ataupun penjangkaran.

Menurut Kepala UPTD PRSTS Mardi Guna untuk penjangkaran dan sosialisasi sebagai pendapataan calon warga binaan sedikit sulit dan kurangnya keterbukaan

dari setiap daerah yang mau mengakui adanya gelandangan dan pengemis.⁷⁴

b) Orientasi dan Konsultasi.

Mempersiapkan materi dan pengenalan, dan tukar pendapat saat akan dilakukannya kegiatan rehabilitasi antara petugas dan calon warga binaan.

c) Indentifikasi.

Pendataan calon warga binaan yang akan melakukan rehabilitasi baik riwayat hidup dll.

d) Motivasi dan Seleksi.

Motivasi dan seleksi diberikan saat dilakukannya sosialisasi dan penjarangan untuk memberikan rasa percaya, pengetahuan dan untuk melihat layak atau tidak calon warga binaan mengikuti rehabilitasi sesuai syarat yang ditetapkan.

e) Penerimaan dan Pengasramaan.

Penerimaan dan pengasramaan dilakukan setelah calon warga binaan memenuhi syarat tes kelayakan seperti yang sudah di sebutkan diatas.

f) Assesment.

⁷⁴ Yurnalis, Kepala UPTD PRSTS Mardi Guna, *Wawancara*, 24 Mei. Padang Cermin, 2018.

Kemudiaan diadakan penilaian kegiatan untuk ketahap selanjutnya.

g) Pelaksanaan Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial.

(1) Bimbingan Fisik

Bimbingan Kesehatan:

- (a) Program penyuluhan kesehatan untuk menunjang perilaku hidup sehat, kesehatan keluarga, kebersihan lingkungan.
- (b) Program pemeriksaan kesehatan dan pengobatan secara priodik.
- (c) Program imunisasi untuk pencegahan penyakit tertentu.
- (d) Perawatan kesehatan, rawat jalan dan rawat inap sesuai dengan kebutuhan klien.
- (e) Bimbingan senam, kesegaran jasmani, senam pernapasan.

(2) Bimbingan Mental Spiritual

- (a) Bimbingan mental spiritual diberikan dalam bentuk bimbingan keagamaan
- (b) Bimbingan dan latihan kedisiplinan dan tanggung jawab sosial.
- (c) Bimbingan kesadaran klien akan aturan-aturan hidup dan bermasyarakat.

- (d) Bimbingan ketenangan hidup klien dan tujuan hidup klien.

(3) Bimbingan Mental Spiritual

- a) Bimbingan mental spiritual diberikan dalam bentuk bimbingan keagamaan.
- b) Bimbingan dan latihan kedisiplinan dan tanggung jawab sosial.
- c) Bimbingan kesadaran klien akan aturan-aturan hidup dan bermasyarakat.
- d) Bimbingan ketenangan hidup klien dan tujuan hidup klien.

(4) Bimbingan Sosial

Bimbingan Sosial Individu.

- (a) Mendampingi klien dalam setiap tindakan.
- (b) Memberikan dukungan emosional yang diperlukan klien.
- (c) Membantu klien dalam mengatasi hambatan yang dihadapinya serta mendukung untuk menemukan, menunjukan dan cara pemecahan.

Bimbingan Sosial Kelompok :

- (a) Psikoanalisa.
- (b) Dinamika Kelompok.
- (c) Terapi perilaku.
- (d) Tolong menolong.

(5) Bimbingan Ketrampilan.

Untuk mencapai kemandirian klien dalam rangka mendapatkan kesempatan kerja dan penghasilan yang layak yang selanjutnya diharapkan dengan kondisi tersebut klien dapat hidup layak bersama dengan keluarganya.

Jenis Bimbingan keterampilan yang ada di UPTD Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Tuna Sosial :

- (a) Bimbingan Ketrampilan Pertanian.
- (b) Bimbingan Ketrampilan Menjahit/Merajut.
- (c) Bimbingan Ketrampilan Olahan Pangan.
- (d) Bimbingan Keterampilan Salon.⁷⁵

3. Pelaksanaan Bimbingan Mental Spiritual di UPTD PRSTS Mardi Guna.

Dalam memperbaiki mental spiritual warga binaan yang rata-rata tidak mengenal dan mengerti tentang pendidikan islam, formal maupun pendidikan akhlak, rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri dan lingkungan sosialnya.⁷⁶ Pelaksaaannya adalah sebagai berikut:

1) Pelaksanaan waktu dan kegiatan

⁷⁵ Sumber : *Profil, UPTD PRSTS Mardi Guna*, Tahun 2018.

⁷⁶ Yurnalis, Kepala UPTD PRSTS Mardi Guna, *Wawancara*, 12 Agustus. Padang Cermin, 2018.

Kegiatan dilaksanakan pada hari kamis dan jumat dilaksanakan didalam ruangan mushola UPTD PRSTS Mardi Guna, dilaksanakan pada pukul 10.00 sampai menjelang ishoma. Kegiatan rutin dilakukan setiap minggu oleh pembimbing mental spiritual bapak selamat.⁷⁷

2) Metode-metode yang digunakan dalam bimbingan mental spiritual di UPTD PRSTS Mardi Guna antara lain :

a) Metode *bil-hikmah* metode ini digunakan dalam menghadapi orang-orang dengan cara arif bijaksana, yaitu dengan melakukan pendekatan sedemikain rupa sehingga pihak obyek mampu melaksanakan dakwah atas kemauannya sendiri, tidak merasa ada paksaan, tekanan maupun konflik. Dengan kata lain dakwah bil hikmah dilakukan atas dasar persuasive.

b) Metode Bil *mauidhokhasanah* metode ini digunakan untuk menyeru atau mendakwahi orang-orang awam, yaitu orang yang belum dapat berfikir secara kritis atau ilmu pengetahuannya masih rendah. Mereka pada umumnya mengikuti sesuatu tanpa pertimbangan terlebih

⁷⁷ Yurnalis, Pembimbing Mental Spiritual, *Wawancara*, 24 Mei, Padang Cermin, 2018.

dahulu dan masih berpegangan pada adat istiadat yang turun temurun.

- c) Metode *bil mujadilah* perdebatan yang digunakan untuk menunjukan dan membuktikan kebenaran ajaran agama, dengan menggunakan dalil-dalil Allah SWT yang rational.
- d) Metode *bil mauidzah* dengan menunjukan contoh yang benar dan tepat, agar yang dibimbing dapat mengikuti dan menangkap dari apa yang diterimanya secara logika dan penjelasan akan teori yang masih baku.⁷⁸

(1) Tujuan, fungsi bimbingan mental spiritual untuk warga binaan

1) Tujuan dari dilakukannya bimbingan mental spiritual sebagai berikut:

- (a) Membantuk warga binaan menyelesaikan masalahnya dengan sendiri.
- (b) Memberikan ilmu pengetahuan berkaitan dengan agama, pengetahuan umum, mserubah bolah pola pikir.

2) Fungsi bimbingan mental terhadap warga binaan sebagai berikut :

- (a) Pemberian, pemahaman terhadap warga binaan tentang perbuatan menggelandangan dan mengemis adalah kegiatan yang salah. Lebih tepatnya merubah pola pikir.

⁷⁸ Selamat, Pembimbing Mental Spiritual, *Wawancara*, 24 mei, Padang Cermin, 2018.

(b) Pengembangan, memberikan situasi yang kondusif sehingga warga binaan mampu memunculkan perkembangan saat setelah diberikan bimbingan mental spiritual.

(c) Perbaikan atau penyembuhan adanya proses kedekatan antara pembimbing mental dan antar warga binaan sehingga bisa sama-sama menyelesaikan masalah dengan berdiskusi, bersosial.

(d) Penyaluran, membantu warga binaan memunculkan keinginan diri untuk mengembangkan kemampuan sesuai potensinya.

(e) Adaptasi dan penyesuaian, warga binaan diajarkan untuk menerima lingkungan sekitar dan kemudian menyesuaikan diri dilingkungan tersebut untuk nantinya bisa bermanfaat dilingkungan.⁷⁹

(2) Ciri-ciri bimbingan mental spiritual diUPTD PRST Mardiguna

Ciri-ciri bimbingan mental yang digunakan tidak jauh dari ciri-ciri rehabilitasi sosial diantaranya :

(a) Jangan menimbulkan stigma negatif kepada warga binaan saat akan melakukan bimbingan mental spiritual.

⁷⁹ Selamat, Pembimbing Mental Spiritual, *Wawancara*, 24 Mei, Padang Cermin, 2018.

- (b) Mampu mengontrol emosi warga binaan sehingga warga binaan mampu memahami masalah apa yang mereka hadapi.
- (c) Pemberian kebebasan tapi dalam artian masih dalam kontrol dan tema saat bimbingan mental spiritual. Akan menjadi gagal bila kegiatan terkesan warga binaan tidak nyaman dan terkekang.
- (d) Jangan membedakan program ataupun materi yang diberikan kepada warga binaan semua harus sesuai/porsi yang sama.⁸⁰

(3) Materi yang digunakan dalam bimbingan mental spiritual

Penggunaan materi kepada warga binaan yang ada di UPTD PRSTS Mardi guna kebanyakan adalah pengenalan agama seperti mengajarkan tata cara sholat, puasa, mengaji, berwudhu, bersuci. Diantaranya materi adalah sebagai berikut :

- (a) Materi pertama adalah mengajarkan tentang bersuci dan menyempurnakan wudhu karena kebanyakan dari warga binaan hidup tidak teratur dan tidak mengerti tentang bersuci maka dari itu pembimbing memberikan contoh bagaimana cara berwudhu agar sholatnya pun baik seperti dalam hadis (HR. Muslim no. 228)
Tidak seorang muslim menghadiri sholat wajib lalu ia memperbagus ruku'nya melainkan itu sebagai penghapus dosa sebelumnya selama seseorang tidak melakukan dosa besar dan ini berlaku sepanjang waktu.

⁸⁰ Selamet, Pembimbing Mental Spiritual, *Wawancara*, 24 Mei, Padang Cermin, 2018.

- (b) Materi sholat yang dibawa oleh pembimbing mental spiritual adalah pendidikan mengenai tata cara sholat biasanya pembimbing menambahkan tentang menjaga sholat 5 waktu dan dampak pada kehidupan warga binaan. pembimbing biasa memberikan keutamaan sholat seperti dalam Al-Quran (QS Al-Isra ayat 78)

أَقِمِ الصَّلَاةَ لِذُلُوكِ الشَّمْسِ إِلَى غَسَقِ اللَّيْلِ وَقُرْءَانَ الْفَجْرِ إِنَّ قُرْءَانَ الْفَجْرِ

كَانَ مَشْهُودًا

Dirikanlah shalat dari sesudah matahari tergelincir sampai gelap malam dan (dirikanlah pula shalat) subuh. Sesungguhnya shalat subuh itu disaksikan (oleh malaikat).

Ayat ini menerangkan waktu-waktu shalat yang lima. tergelincir matahari untuk waktu shalat Zhuhur dan Ashar, gelap malam untuk waktu Magrib dan Isya.

- (1) Materi puasa adalah materi yang dibawa oleh pembimbing selain memberikan pembiasaan mengenai puasa dan keutamaan puasa. Selain itu diharapkan warga binaan mampu menahan hawa nafsu pada dirinya. Dan dalam Alquran sendiri dijelaskan setiap muslim wajib melaksanakan puasa, dalam (QS. Al-Baqarah ayat 183) yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya :

Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa,

B. Faktor pendukung dan Penghambat Bimbingan Mental Spiritual

Terhadap Warga binaan

Adapun faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan Bimbingan Mental Spiritual terdapat data dari Pembimbing mental, Pegawai dinas dan warga binaan yang merasakan langsung bimbingan mental yang diterapkan oleh UPTD PRSTS Mardi Guna adalah Sebagai berikut:

1. Faktor pendukung

Adapun faktor pendukung dalam pendampingan psikologi diantaranya:

- a. Pembimbing mental yang mempunyai pengalaman serta dekat dengan warga binaan.

”Pembimbing mental sudah mengabdikan lama dengan UPTD PRSTS Setelah pensiun dia diperkerjakan sebagai

pembimbing mental spiritual untuk membantu dalam layanan keagamaan dan motivasi bagi warga binaan”⁸¹

- b. Sebagian warga binaan ingin merubah dirinya dengan mengikuti rehabilitasi, khususnya bimbingan mental dan ada dampak terhadap diri mereka sehingga mereka mau rutin belajar.

Wawancara kepada warga binaan inisial ibu ”MA”

”awalnya saya malas dan sulit sekali untuk beribadah karena memang tidak mengerti dan menyepelekan. Karena di UPTD PRSTS Mardi Guna diantaranya tentang ibadah sholat disuruh mendekatkan diri kepada Allah SWT.”⁸²

Wawancara dengan ”S dan J”

” Kami juga sering mengikuti kegiatan bimbingan mental spiritual ini dan sangat ingin belajar tentang ilmu agama yang di berikan”⁸³

Wawancara dengan ”S dan E”

”Saya dulu tidak mau sholat dan mengaji karena kurang mengerti kemudian kehidupan yang tidak bersih atau kumuh membuat kami acuh terhadap diri sendiri apa lagi beribadah,

⁸¹ Yurnalis, Kepala UPTD PRSTS Mardi Guna, *Wawancara*, 24 Mei 2018.

⁸² MA, Wawancara dengan Narasumber, Padang Cermin, Lampung, 25 Mei 2018.

⁸³ S dan J, Wawancara dengan Narasumber, Padang Cermin, Lampung, 25 Mei 2018.

setelah mengikuti kegiatan bimbingan mental spiritual mulai ada kebiasaan kami dirumah untuk beribadah”⁸⁴

Kemudian merubah kehidupan sosial mereka dan ada keinginan memiliki kemampuan dan keterampilan (motivasi)

Seperti wawancara dengan Ibu ”J”

”saya diberikan bimbingan keagamaan lalu diberikan semangat/motivasi kalo semua manusia itu sama dan bisa menjadi sukses dengan usaha. Timbul niat dalam diri saya untuk berubah diri.”⁸⁵

Selaras dengan yang dikatakan oleh Ibu ”MA”

”Setelah saya diarahkan bagaimana kehidupan yang baik dan bagaimana memanaatkan apa yang diberikan oleh Allah SWT.”⁸⁶

2. Faktor Penghambat

Bimbingan mental spiritual tidak selamanya berjalan dengan mulus dan lancar tanpa ada penghambat. Adapun yang menjadi penghambat dalam proses kegiatan bimbingan mental spiritual warga binaan diantaranya :

- a. Dalam penerapan pelaksanaan kepada warga binaan masih banyak warga binaan yang tidak mau mengikutin

⁸⁴ S dan E, Wawancara dengan Narasumber, Padang Cermin, Lampung 25 Mei 2018.

⁸⁵ J, Wawancara dengan Narasumber, Padang Cermin, Lampung, 2018.

⁸⁶ MA, Wawancara dengan Narasumber, Padang Cermin, Lampung, 2018.

bimbingan mental spiritual karena waktu pelaksanaan kegiatan yang mengganggu aktifitas pekerjaan mereka.⁸⁷

- b. Ruangan yang kurang memadai, perlu ruangan khusus seperti Aula selain masjid.⁸⁸
- c. Warga binaan yang sebagian kerja membuat bimbingan mental spiritual ini tidak mengenai keseluruhan warga binaan.⁸⁹
- d. Kesulitan pembimbing mental dalam mengajak warga binaan yang sebagian susah diatur.⁹⁰

Dalam uraian diatas mengenai keadaan yang menjadi pendukung maupun penghambat dalam proses pelaksanaan bimbingan mental spiritual terhadap warga binaan diUPTD PRSTS, dengan demikian maka hal tersebut dijadikan sebagai bahan evaluasi dan kajian serta tolak ukuran oleh UPTD PRSTS untuk lebih meningkatkan pelayanan yang optimal.

⁸⁷ Selamat, Wawancara dengan Pembimbing Mental, Padang Cermin, Lampung, 2018.

⁸⁸ Selamat, Wawancara dengan Pembimbing Mental, Padang Cermin, Lampung, 2018.

⁸⁹ Yurnalis, Wawancara dengan Kepala UPTD PRSTS Mardi Guna, Padang Cermin, Lampung, 2018.

⁹⁰ Selamat, Wawancara dengan Pembimbing Mental Spiritual, Padang Cermin, Lampung, 2018.

□ □ □

BAB IV
BIMBINGAN MENTAL SPIRITUAL DALAM MEREHABILITASI
WARGA BINAAN DI UNIT PELAYANAN TEKNIS DINAS (UPTD)
PELAYANAN REHABILITASI SOSIAL TUNA SOSIAL DINAS SOSIAL
PROVINSI LAMPUNG

A. Pelaksanaan Bimbingan Mental Spiritual Terhadap Warga Binaan di UPTD PRSTS Mardiguna Dinas Sosial Provinsi Lampung.

Dalam bab ini penulis akan menganalisa data yang telah diperoleh, yakni dengan melihat antara realita dilapangan dan teori. Sesuai dengan pernyataan bapak Yurnalis, S,IP sebagai kepala UPTD di sana dalam program rehabilitasi yang ada pada UPTD PRSTS Mardi Guna terdapat Bimbingan mental spiritual menurutnya terdapat pada BAB III hal 53 bimbingan mental spiritual adalah memperbaiki kehidupan sehari-hari warga binaan agar religius atau dekat dengan Allah SWT dengan cara memberikan ajaran berkaitan ibadah setiap hari, bersuci, memotivasi diri dengan harapan memberikan dampak perubahan diri dari warga binaan tersebut. Kemudian bimbingan mental menurut Bapak Selamat sebagai pembimbing mental spiritual di sana tertuang dalam BAB III hal 53-54 Bimbingan Mental spiritual sendiri menurut pembimbing mental spiritual di UPTD PRSTS Mardi Guna adalah bantuan ajakan kepada warga binaan untuk memperbaiki diri dengan cara mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dengan pengenalan tentang agama, kehidupan bersosial yang baik intinya adalah merubah warga binaan menjadi

religius taat beribadah dan menimbulkan nilai motivasi positif untuk mereka mau bekerja dan berkarya.

Pelaksanaan kegiatan kegiatan bimbingan mental spiritual digunakan oleh pembimbing mental spiritual menggunakan pendekatan keagamaan dengan memunculkan motivasi diri melalui bimbingan mental untuk merubah pola pikir warga binaan kegiatan berlangsung di UPTD PRSTS Mardi Guna terletak di padang cermin, penggunaan metode lebih kepada keagamaan dan tidak sepenuhnya menggunakan metode pada bimbingan.

Penggunaan metode bimbingan mental spiritual yang di gunakan bapak selamat pada BAB III halaman 60 dan sesuai dengan BAB II mengenai ayat yang di sampaikan pada halaman 35-37 antara lain sebagai berikut :

1. Metode *bil-hikmah* metode ini digunakan dalam menghadapi orang-orang dengan cara arif bijaksana, yaitu dengan melakukan pendekatan sedemikain rupa sehingga pihak obyek mampu melaksanakan dakwah atas kemauannya sendiri, tidak merasa ada paksaan, tekanan maupun konflik. Dengan kata lain dakwah bil hikmah dilakukan atas dasar persuasive. Dijelaskan dalam al quran (QS. Al-Baqarah ayat 269) yang mana pada intinya kita harus mengajarkan tentang ilmu agama dengan hikmah, kemudian diajarkan dengan baik dan tanpa memaksa warga binaan.

2. Bil mauidhokhasanah metode ini digunakan untuk menyeru atau mendakwahi orang-orang awam, yaitu orang yang belum dapat berfikir secara kritis atau ilmu pengetahuannya masih rendah. Mereka pada umumnya mengikuti sesuatu tanpa pertimbangan terlebih dahulu dan masih berpegangan pada adat istiadat yang turun temurun. Dalam Al qur an (QS. Fusilat ayat 34-35)

بَيْنَكَ الَّذِي إِذَا أَحْسَنُ هِيَ بِأَلَّتِي أَدْفَعُ السَّيِّئَةُ وَلَا الْحَسَنَةُ تَسْتَوِي وَلَا
وَمَا صَبَرُوا الَّذِينَ إِلَّا يُلْقَاهَا وَمَا ﴿٣٥﴾ حَمِيمٌ وَلِيٌّ كَأَنَّهُ عَدَاوَةٌ وَبَيْنَهُ
عَظِيمٌ حَظٌّ ذُو إِلَّا يُلْقَاهَا

Artinya :

Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, Maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara Dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia.

Sifat-sifat yang baik itu tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang sabar dan tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang mempunyai Keuntungan yang besar.

3. Metode *bil mujadilah* perdebatan yang digunakan untuk menunjukan dan membuktikan kebenaran ajaran agama, dengan menggunakan dalil-dalil Allah SWT yang rational.

Dalam (QS.Yunus ayat 57-58) Allah SWT Berfirman:

الْصُّدُورِ فِي لَمَّا وَشِفَاءَ رَبِّكُمْ مِّنْ مَّوْعِظَةٍ جَاءَتْكُمْ قَدْ آتَىٰهَا

فَلْيَفْرَحُوا فَبِذَلِكَ وَبِرَحْمَتِهِ اللَّهُ بِفَضْلِ قُلٍّ ۖ لِلْمُؤْمِنِينَ وَرَحْمَةٌ وَهُدًى

سَجْمَعُونَ مِمَّا خَيْرٌ هُوَ

Artinya :

Hai manusia, Sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.

Katakanlah: "Dengan kurnia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira. kurnia Allah dan rahmat-Nya itu adalah lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan".

4. Metode *bil mauidzah* dengan menunjukan contoh yang benar dan tepat, agar yang dibimbing dapat mengikuti dan menangkap dari apa yang diterimanya secara logika dan penjelasan akan teori yang masih baku. Dalam metode ini warga binaan diajak untuk mengikuti apa yang oleh Rasulullah SAW ajarkan dan menjadi suri tauladan bagi mereka seperti dalam Al Quran (QS. Al-Ahzab ayat 21) Bab II halaman 37.

Menurut analisis penulis, pelaksanaan bimbingan mental spiritual yang dilaksanakan di UPTD PRSTS Mardi Guna Dinas Sosial Provinsi melalui Bapak Selamat selaku pembimbing mental spiritual tidak memiliki kesamaan khususnya dalam perencanaan awal sebelum bimbingan seperti yang di sebutkan

dalam BAB II 31-32 metode yang di sampaikan tidak semuanya sampai pada tujuan penyembuhan.perlu ditekankan lagi untuk ada efek penyembuhan, menyelesaikan masalah yang ia hadapi, kemudian pemeliharaan dan menjaga situasi setelah diberikan bimbingan.

Penggunaan materi yang di gunakan dalam bimbingan mental spiritual oleh Bapak Selamat selaku pembimbing mental spiritual adalah Penggunaan bimbingan mental spiritual ada pada BAB III hal 63 adalah bimbingan yang mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan materi ibadah, belajar sholat, bersuci, kemudian nantinya bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari warga binaan sehingga men

imbulkan tanggung jawab dan motivasi untuk mengikuti kegiatan lainnya.

Menurut analisis penulis penggunaan materi pada bimbingan mental spiritual yang dilakukan pembimbing mental kepada warga binaan disana hanya sebatas pemberian materi tentang keagamaan saja, kurangnya penekanan pada bimbingan dan tujuan bimbingan itu sendiri menyebabkan tidak sepenuhnya berjalan dan mampu diterima dengan baik oleh warga binaan disana, lebih tepatnya kurang ada tujuan dan fungsi pada bimbingan yang dilakukan.

Kemudian pada BAB III hal 61-62 memuat tentang fungsi dan tujuan serta ciri dari bimbingan mental spiritual sesuai dengan apa yang dijelaskan dalam BAB II hal 31-32.

Kemudian dari fungsi dan tujuan menurut analisis penulis kegiatan ini adalah secara teori atau perencanaan sudah cukup baik hanya saja ketika dalam proses pelaksanaan terjun langsung memiliki kendala sehingga hal yang ingin dicapai adalah sebagai tujuan untuk menjadi terkendala.

C. Faktor pendukung dan Penghambat Bimbingan Mental Spiritual Terhadap Warga binaan

Adapun faktor pendukung dan penghambat yang terdapat pada pelaksanaan bimbingan mental spiritual yang dilakukan oleh UPTD PRSTS Mardi Guna. Dari berbagai wawancara, observasi, dokumentasi maka data yang di dapat oleh penulis antara lain sebagai berikut

3. Faktor pendukung

Adapun faktor pendukung dalam pelaksanaan bimbingan mental spiritual yang dapat penulis jabarkan adalah sebagai berikut:

- c. Pengalaman dari pembimbing mental spiritual sebagai pegawai lama di dinas tersebut, kemudian mengerti materi agama yang disampaikan.

- d. Secara materi keagamaan sudah baik dalam penyampain dan materi yang dibawa, karena warga binan disana tidak sepenuhnya mengerti agama secara benar. Dan perlunya agama untuk mengontrol mereka mana saja hal yang di boleh dan yang tidak di boleh dari kegiatan mereka dimasa lalunya.

4. Faktor Penghambat

Adapun faktor penghambat pada saat pelaksanaan bimbingan mental spiritual di UPTD PRSTS Mardi Guna yang penulis dapatkan antara lain sebagai berikut :

- e. Pelaksanaan bimbingan mental spiritual yang dilakukan oleh UPTD PRSTS Mardi Guna lebih menggunakan pendekatan keagamaan, kurang kepada perencanaan pada proses bimbingan sehingga tujuan yang ingin dicapai belum sepenuhnya terlaksana.
- f. Kurangnya perhatian dari dinas sendiri untuk bimbingan mental spiritual ini, karena masih banyak warga binaan yang tidak terbiasa bahkan menjauhi bimbingan mental ini saat dilaksanakan.
- g. Kurang disiplinnya waktu para warga binaan atau bisa dibilang susah bekerja sama saat bimbingan mental ini akan diselenggarakan. Pelaksanaan terlihat ketika peneliti kesulitan saat melihat warga binaan untuk ikut antusias di sana. Hanya beberapa warga binaan saja yang memiliki keinginan.

- h. Mushola yang digunakan terlalu kecil apabila ingin menampung kegiatan 25 warga binaan. sehingga kurang kondusif
- i. Perencanaan materi dalam konsep tidak sejalan dengan lapangan membuat apa yang disampaikan kurang mendapatkan pembiasaan atau penyembuhan dari warga binaan.
- j. Pembimbing mental yang latar belakangnya bukan dari pembimbing konseling, psikolog sehingga penyembuhan yang ingin dicapai kurang maksimal.
- k. Kurangnya tenaga pembantu bimbingan mental spritiual.
- l. Penyampaian metode yang kurang efektif sehingga materi yang disampaikan tidak terlalu mudah dipahami.
- m. Kemudian waktu pelaksanaan kegiatan disana hanya bisa diikuti oleh warga binaan yang tidak bekerja. Jadi tidak menyeluruh kepada warga binaan.
- n. Warga binaan disana adalah orang-orang yang latar belakangnya memiliki kehidupan yang bebas dan tak terkontrol, dan membuat sulit untuk mengajak. dalam penanganan bimbingan mental spritiual ini yang menjadi harapan adalah pendidikan agama dapat mengontrol mereka karena mereka tahu apa yang di larang oleh Allah SWT apa yang tidak.

Jadi dari hasil faktor penunjang dan penghambat yang telah penulis dapatkan sehingga penulis menganalisis bahwa

bimbingan mental spiritual yang diterapkan di UPTD PRSTS Mardi Guna tidak sepenuhnya berjalan dengan baik pada saat kegiatan ini akan di terapkan kemudian sedang diterapkan dan menjadi evaluasi kurangnya tujuan dari pelaksanaan itu sendiri, warga binaan yang tidak bisa diajak bekerja sama itu yang menjadi kesulitan saat pelaksanaan itu sendiri, materi yang disampaikan kurang bervariasi, latar belakang pembimbing yang bukan dari psikologi, ataupun konseling, tenaga pembimbing yang kurang dalam segi jumlah dan usia pembimbing yang sudah lanjut membuat pembimbing kesulitan dalam segi kesehatan dan fokus sehingga mengurangi kemaksimalan pekerjaan, kurang dukungan pembiasaan dari seluruh pihak dinas untuk terus menerapkan kegiatan spiritual lebih tepatnya pemberian contoh.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil pengamatan penulis dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini merupakan pelaksanaan yang dilakukan oleh dinas UPTD PRSTS Mardi guna serta faktor pendukung dan penghambat ketika pelaksanaan itu diterapkan.

1. Pelaksanaan kegiatan Bimbingan Mental Spiritual di UPTD PRSTS

Mardi Guna adalah proses bantuan, ajakan kepada warga binaan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, merubah pola pikir, tanggung jawab, kehidupan sosial. Pelaksanaan kegiatan di selenggarakan di Mushola UPTD, waktu pelaksanaan dari Pukul 10:00-11.30 WIB, metode yang di gunakan adalah Metode *bil-hikmah*, Metode *Bil mauidhokhasanah*, Metode *bil mujadilah*, Metode *bil mauidzah*. Materi yang di Gunakan adalah kegiatan pengenalan agama dari dasar seperti mengenalkan sholat, puasa, bersuci dan hukum-hukum lainnya tentang agama. Tujuan dan fungsi Bimbingan mental spiritual sendiri adalah Membantuk warga binaan menyelesaikan masalahnya dengan sendiri, Memberikan ilmu pengetahuan berkaitan dengan agama, pengetahuan umum, merubah bolah pola pikir, Pemberian, pemahaman terhadap warga binaan tentang perbuatan

menggelandangan dan mengemis adalah kegiatan yang salah. Lebih tepatnya merubah pola pikir. Pengembangan, Perbaikan, Penyaluran, Adaptasi dan penyesuain.

2. Adapun faktor pendukung yang dapat di simpulkan adalah sebagai berikut :

- a. Pengalaman dari pembimbing mental spiritual sebagai pegawai lama di dinas tersebut, kemudian mengerti materi agama yang disampaikan.
- b. Secara materi keagamaan sudah baik dalam penyampain dan materi yang dibawa, karena warga binan disana tidak sepenuhnya mengerti agama secara benar. Dan perlunya agama untuk mengontrol mereka mana saja hal yang di boleh dan yang tidak di boleh dari kegiatan mereka dimasa lalunya.

Adapun yang menjadi faktor penghambat adalah

- a. Pelaksanaan bimbingan mental spiritual yang dilakukan oleh UPTD PRSTS Mardi Guna lebih menggunakan pendekatan keagamaan, kurang kepada perencanaan pada proses bimbingan sehingga tujuan yang ingin dicapai belum sepenuhnya terlaksana.
- b. Kurangnya perhatian dari dinas sendiri untuk bimbingan mental spiritual ini, karena masih banyak warga binaan

yang tidak terbiasa bahkan menjauhi bimbingan mental ini saat dilaksanakan.

c. Kurang disiplinnya waktu para warga binaan atau bisa dibilang susah bekerja sama saat bimbingan mental ini akan diselenggarakan. Pelaksanaan terlihat ketika peneliti kesulitan saat melihat warga binaan untuk ikut antusias disana. Hanya beberapa warga binaan saja yang memiliki keinginan.

d. Mushola yang digunakan terlalu kecil apabila ingin menampung kegiatan 25 warga binaan. sehingga kurang kondusif

e. Perencanaan materi dalam konsep tidak sejalan dengan lapangan membuat apa yang disampaikan kurang mendapatkan pembiasaan atau penyembuhan dari warga binaan.

f. Pembimbing mental yang latar belakangnya bukan dari pembimbing konseling, psikolog sehingga penyembuhan yang ingin dicapai kurang maksimal.

g. Kurangnya tenaga pembantu bimbingan mental spritual.

- h. Penyampaian metode yang kurang efektif sehingga materi yang disampaikan tidak terlalu mudah dipahami.
- i. Kemudian waktu pelaksanaan kegiatan disana hanya bisa diikuti oleh warga binaan yang tidak bekerja. Jadi tidak menyeluruh kepada warga binaan.
- j. Warga binaan disana adalah orang-orang yang latar belakangnya memiliki kehidupan yang bebas dan tak terkontrol, dan membuat sulit untuk mengajak. dalam penanganan bimbingan mental spiritual ini yang menjadi harapan adalah pendidikan agama dapat mengontrol mereka karena mereka tahu apa yang di larang oleh Allah SWT apa yang tidak.

Adapun yang penulis bisa simpulkan adalah dalam perencanaan program yang dilakukan oleh UPTD PRSTS Mardi Guna sudah cukup baik, hanya saja dalam hal pelaksanaan terkendala berbagai macam mulai dari warga binaan yang memiliki latar belakang tidak teratur, dan pendidikan yang kurang, pembimbing yang tidak sepenuhnya memahami bimbingan mental spiritual hanya agama saja, kemudian kurangnya perhatian dan pembiasaan karena ketika program ini di terapkan harus selalu di perhatikan. Tentu tidak sepenuhnya salah pihak dinas memang

kembali lagi kepada warga binaan mau atau tidak merubah diri mereka kepada kehidupan yang lebih baik agar bisa berguna di masyarakat dan dapat diterima nantinya setelah mengikuti program rehabilitasi.

B. Saran

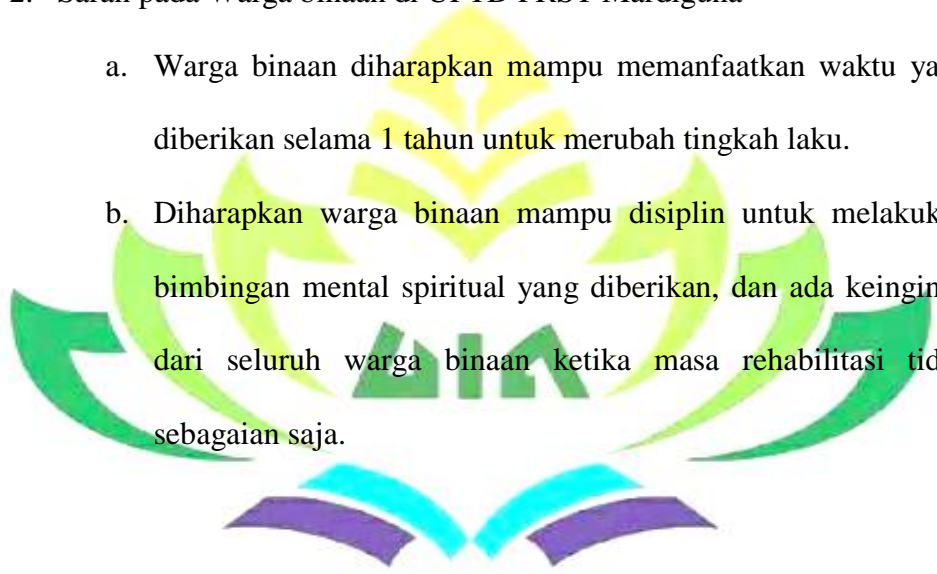
Setelah paparan mengenai kesimpulan akhir, mengetahui prosedur dan proses layanan serta hasil yang dilakukan oleh UPTD PRSTS Mardi Guna Dinas Sosial Provinsi Lampung dalam membantu gelandangan dan pengemis. Adapun saran yang dapat diajukan penulis terkait dengan topic penelitian yakni:

1. Saran untuk UPTD PRSTS Mardiguna Dinas Sosial Provinsi Lampung
 - a. Diharapkan dalam UPTD PRSTS Mardiguna menyediakan dan penambah pekerja khususnya pembimbing mental spiritual agar setiap warga binaan yang ada dapat ditangani semuanya.
 - b. Diharapkan dari pihak pemerintahan daerah maupun provinsi Lampung lebih meningkatkan dan membantu fasilitas yang ada di UPTD PRSTS Mardiguna agar mampu mengoptimalkan bimbingan yang ada.
 - c. Perlu dibuatkan jadwal yang tidak menyulitkan kegiatan bimbingan mental spiritual contohnya saja mungkin bisa diadakan di malam hari.

- d. Penambahan tenaga untuk pembimbing dikarenakan kurangnya pembimbing dan faktor usia pembimbing.
- e. Perlu adanya pembiasaan dan contoh ketika program bimbingan ini diterapkan seperti pengaktifan kegiatan di mushola setiap hari contoh sholat berjamaah antara pihak dinas dan warga binaan setiap hari, tidak pada hari Kamis dan Jumat.

2. Saran pada Warga binaan di UPTD PRST Mardiguna

- a. Warga binaan diharapkan mampu memanfaatkan waktu yang diberikan selama 1 tahun untuk merubah tingkah laku.
- b. Diharapkan warga binaan mampu disiplin untuk melakukan bimbingan mental spiritual yang diberikan, dan ada keinginan dari seluruh warga binaan ketika masa rehabilitasi tidak sebageian saja.





LAMPIRAN



Lampiran 9

DAFTAR NAMA SAMPEL

NO	NAMA	UMUR	JENIS KELAMIN
1	MA (Inisial)	40 Tahun	Laki-laki
2	S(Inisial)	29 Tahun	Perempuan
3	J(Inisial)	41 Tahun	Perempuan
4	S(Inisial)	22 Tahun	Laki-Laki
5	E(Inisial)	23 Tahun	Perempuan



PEDOMAN OBSERVASI

No	Objek Observasi	Kegiatan Observasi
1	Kepala UPTD PRSTS/Pembimbingan Mental Spiritual/ Pegawai.	✓ Meneliti Proses Pelaksanaan Bimbingan Mental Spiritual Terhadap Warga binaan
2	Sarana Penunjang	✓ Membandingkan keadaan warga binaan sebelum dan sesudah setelah dilakukan bimbingan mental spiritual ✓ Mencatat hasil Observasi dari penelitian yang dilakukan penulis di UPTD PRSTS Mardi Guna



Lampiran 11

PEDOMAN DOKUMENTASI

1. Mencari sejarah berdirinya UPTD PRSTS Mardi Guna Dinas Sosial Provinsi Lampung.
2. Program Rehabilitasi dan kegiatan layanan di UPTD PRSTS Mardi Guna
3. Sturuktur kepengurusan diUPTD PRSTS Mardi Guna Dinas Sosial Provinsi Lampung.



Lampiran 12

DAFTAR NAMA INFORMAN

NO	NAMA	UMUR	PEKERJAAN
1	Yurnalis, S.Ip		Kepala UPTD PRSTS Mardi Guna
2	Selamet, S.Ag		Pembimbing Mental Spiritual



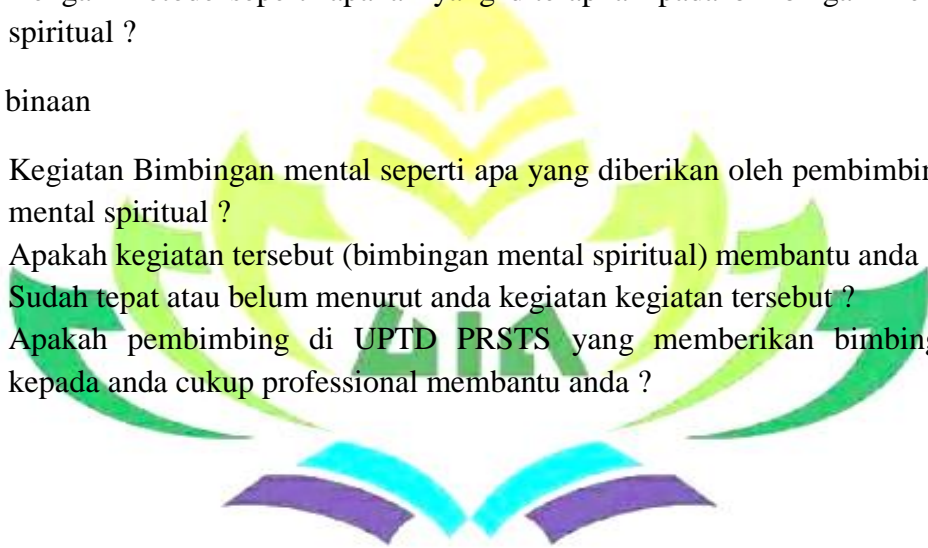
PEDOMAN WAWANCARA

Informan/ narasumber/ Pembimbing mental Spiritual

1. Bagaimana latar belakang sejarah berdirinya UPTD PRSTS Mardi Guna Dinas Sosial Provinsi Lampung ?
2. Berapa Jumlah Anggota atau tim Relawan pendamping khususnya pembimbing mental spiritual yang ada di UPTD PRSTS Mardi Guna ?
3. Program dan kegiatan apa saja dilakukan UPTD PRSTS Mardi Guna dalam melakukan bimbingan mental spiritual bagi warga binaan ?
4. Dengan metode seperti apakah yang diterapkan pada bimbingan mental spiritual ?

Warga binaan

1. Kegiatan Bimbingan mental seperti apa yang diberikan oleh pembimbing mental spiritual ?
2. Apakah kegiatan tersebut (bimbingan mental spiritual) membantu anda ?
3. Sudah tepat atau belum menurut anda kegiatan kegiatan tersebut ?
4. Apakah pembimbing di UPTD PRSTS yang memberikan bimbingan kepada anda cukup profesional membantu anda ?



**LAMPIRAN DOKUMENTASI DI UPTD PRSTS MARDIGUNA DINAS
SOSIAL PROVINSI LAMPUNG**



Gambar 1

Proses Bimbingan Mental Spiritual bersama Pak Slamet selaku pembimbing mental spiritual bersama warga binaan UPTD PRSTS Mardiguna pada tanggal 30 Mei 2018



Gambar 2

Kegiatan pengenalan keterampilan menjahit dan merajut warga binaan UPTD PRSTS Mardiguna pada tanggal 15 Juni 2018



Gambar 3

Kegiatan bercocok tanam warga binaan UPTD PRSTS Mardiguna 15 Juni 2018



Gambar 4

Kegiatan pengenalan olahan pangan pada warga binaan di UPTD PRSTS Mardiguna pada tanggal 15 Juni 2018



Gambar 5

Kegiatan pelatihan MASSAGE (Pijat) Warga binaan UPTD PRSTS Mardiguna
pada tanggal 15 Juni 2018



Gambar 6

Kegiatan Pelatihan kecantikan dan Salon warga binaan UPTD PRSTS Mardiguna
tanggal 20 Juni 2018



Gambar 7

Hasil kerajinan tangan dari warga binaan UPTD PRSTS Mardiguna pada tanggal 20 Juni 2018.



Gambar 8

Foto bersama jajaran Kepengurusan UPTD PRSTS Mardiguna pada tanggal 25 Mei 2018.

